

BAHAN AJAR

**PENDEKATAN, METODE, DAN
MODEL PEMBELAJARAN**

DISUSUN OLEH

Dr. Nini Ibrahim, M.Pd.

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

JAKARTA

2008/2009

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menulis modul yang berjudul “Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia” sesuai waktu yang telah ditentukan.

Selama menulis banyak hambatan yang penulis alami, namun berkat bantuan dari beberapa pihak akhirnya modul ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan modul ini.

Disadari bahwa modul ini jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga amal kebaikan dari semua pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan. Semoga karya modul ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

DAFTAR ISI

COVER	1
KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
BAB I PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN		
A. Pendekatan CBSA	5
B. Pendekatan Konsep	7
C. Pendekatan Inkuiri	11
D. Pendekatan Pengelolaan Kelas	15
BAB II METODE-METODE PEMBELAJARAN		
A. Hakikat Metode	22
B. Metode Pembelajaran Bahasa	22
BAB III METODE-METODE INTERAKSI EDUKATIF DI DALAM KELAS		
A. Metode Ceramah	41
B. Metode Tanya Jawab	43
C. Metode Diskusi	44
D. Metode Demonstrasi dan Metode Eksperimen	49
E. Metode Kerja Kelompok	52
F. Metode Sosiodrama	53
G. Metode Resitasi	55

BAB IV PENERAPAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

A. Model-Model Mengajar	59
B. Penerapan Model-Model Mengajar (Lanjutan)	66
C. Penerapan Model-Model Mengajar (Lanjutan)	71

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN

Dalam kegiatan pembelajaran, sejak dulu selalu dibicarakan masalah cara mengajar guru di kelas. Cara mengajar ini disebut juga dengan istilah metode mengajar. Metode merupakan “cara-cara penyajian bahan pembelajaran”, dalam bahasa Inggris disebut “*method*”. Selain istilah metode, ada pula yang menggunakan istilah “*model*”, namun pada umumnya metode lebih cenderung disebut sebagai sebuah pendekatan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata “*approach*”.

Di dalam kata pendekatan terdapat unsur psikis seperti halnya dalam proses belajar mengajar. Seorang guru profesional selain harus menguasai dan memahami materi ajar, juga dituntut untuk memiliki pendekatan mengajar yang sesuai dengan tujuan intruksional. Berikut ini adalah pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran, yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar, diantaranya :

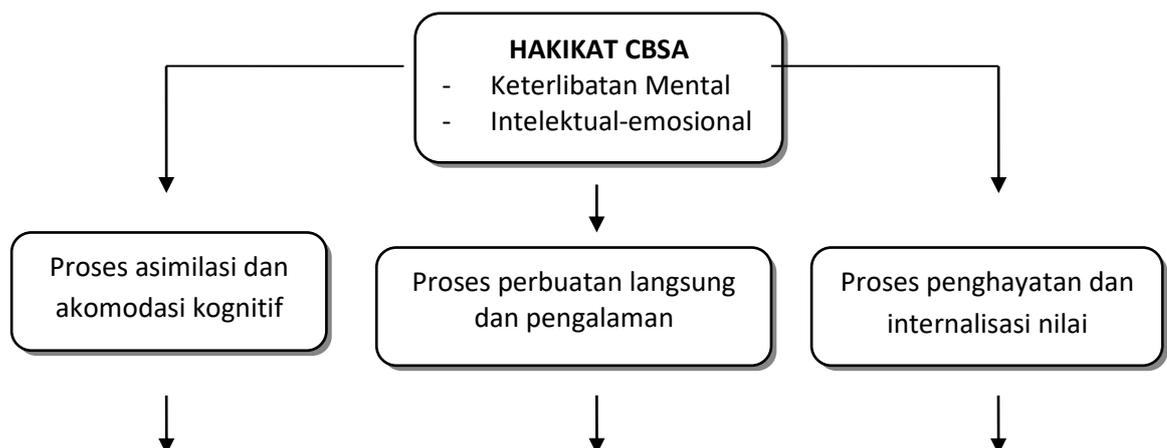
A. Pendekatan CBSA

Pendekatan CBSA merupakan suatu pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif. Dalam pendekatan CBSA dituntut keterlibatan mental yang tinggi sehingga terjadi proses-proses mental yang berhubungan dengan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kosep CBSA dalam bahasa Inggris disebut *Student Active Learning* (SAL). Pendekatan CBSA ini, dapat meningkatkan daya kognitif pembelajar, sehingga pembelajar memiliki penguasaan konsep dan prinsip. Dasar dan alasan usaha peningkatan CBSA secara rasional adalah sebagai berikut :

- a. Dasar pemikiran dan alasan usaha peningkatan CBSA berdasarkan pada hakikat CBSA dan pendekatan itu sendiri. Dengan cara demikian, potensi, tendensi dan terbentuknya pengetahuan, keterampilan serta sikap yang dimiliki pembelajar dapat diketahui.
- b. Implikasi mental-intelektual-emosional yang semaksimal mungkin dalam kegiatan belajar mengajar akan mampu menimbulkan nilai yang berharga dan gairah belajar semakin meningkat.
- c. Upaya memperbanyak arah komunikasi dan menerapkan banyak metode, media secara bervariasi dapat berdampak positif. CBSA memberi alasan untuk dilaksanakan penilaian secara efektif, secara terus-menerus melalui tes tatap muka, tes formatif, dan tes sumatif.
- d. Dilihat dari segi pemenuhan peningkatan mutu pendidikan di LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan), maka strategi pembelajaran dengan pendekatan CBSA layak mendapat prioritas utama, dengan wawasan pendidikan yang menggarisbawahi betapa pentingnya proses belajar mengajar yang tanggung jawabnya diserahkan sepenuhnya kepada pembelajar.

Hakikat CBSA adalah proses keterlibatan intelektual-emosional dan kreativitas pembelajar dalam kegiatan belajar mengajar dan kemandirian kerja. Berikut ini adalah hakikat CBSA, serta kemungkinan yang terjadi akibat CBSA tersebut:



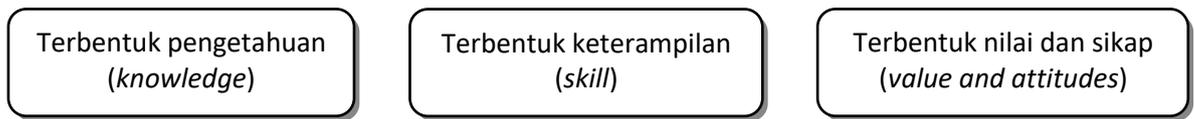


Diagram : Hakikat CBSA

Diagram di atas memperlihatkan terjadinya keterlibatan melalui tiga proses, sehingga terbentuklah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), serta nilai dan sikap (*value and attitudes*). Tingkat keterlibatan mental pembelajar dalam kegiatan belajar mengajar sekaligus menentukan kualitas dan kuantitas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbentuk.

Pada diagram di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat CBSA tidak hanya semata-mata menunjukkan tingkat keterlibatan mental pembelajar saja, akan tetapi dapat diketahui pula bahwa pada diri pembelajar terdapat potensi, tendensi, serta kecenderungan yang memungkinkan menjadi penyebab pembelajar menjadi aktif dan dinamis, kreatif serta memiliki kemampuan yang berkembang termasuk kemampuan dan aktivitas belajar.

B. Pendekatan Konsep

Perbuatan belajar ingin menguasai dan memperoleh sistem respons berupa perilaku yang mengait domein (ranah) kognitif, afektif dan psikomotorik. Rincian tujuan secara operasional akan menentukan strategi, pendekatan dan metode-metode mengajar atau juga model-model pembelajaran dalam pengembangan kegiatan belajar mengajar. Berikut ini akan memperlihatkan pendekatan-pendekatan konsep dalam kegiatan belajar mengajar.

1. Konsep dan Ciri-ciri konsep

Konsep adalah klasifikasi perangsang yang memiliki ciri-ciri tertentu yang sama. Konsep merupakan struktur mental yang diperoleh dari pengamatan dan pengalaman. Manifestasi (perwujudan) proses kognitif melalui tahap-tahap:

- a. Mengklasifikasikan pengalaman untuk menguasai konsep tertentu.
- b. Menafsirkan pengalaman dengan jalan menghubungkan konsep yang telah diketahui untuk menyusun generalisasi.
- c. Mengumpulkan informasi untuk menafsirkan pengalaman, tahap ini disebut berpikir asosiatif.
- d. Menginterpretasikan atau menafsirkan pengalaman-pengalaman keadaan yang telah diketahui.

Setiap konsep yang telah diperoleh mempunyai perbedaan *isi dan luasnya*. Seseorang yang memiliki konsep melalui proses yang benar pengalaman dan pengertiannya akan kuat. Kemampuan membedakan sangat dibutuhkan dalam penguasaan konsep. Dapat membedakan konsep berarti dapat melihat ciri-ciri setiap konsep.

2. Ciri-ciri suatu konsep adalah:

- a. Konsep memiliki gejala-gejala tertentu.
- b. Konsep diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman langsung.
- c. Konsep berbeda dalam isi dan luasnya.
- d. Konsep yang diperoleh berguna untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman.
- e. Konsep yang benar membentuk pengertian.

- f. Setiap konsep berbeda dengan melihat ciri-ciri tertentu.

3. Pendekatan Konsep dalam Kegiatan Belajar Mengajar

- Konsep dasar adalah konsep yang diperoleh melalui pengalaman yang benar. Konsep dasar berkembang melalui bimbingan pendidikan dan proses belajar mengajar.

Contoh: Perkembangan konsep bahasa anak. Dimulai dari suara-suara yang tak ada artinya (berceloteh) menjadi suara huruf, lambat laun menjadi suku kata.

- Konsep dimulai dengan memperkenalkan benda konkret, berkembang menjadi simbol, sehingga menjadi abstrak yang berupa ucapan atau tulisan yang mengandung konsep yang lebih kompleks. Konsep yang kompleks memerlukan permunculan berulang kali dalam satu pertemuan dalam kelas, didukung dengan media atau sarana yang tepat.

- Dalam proses internalisasi suatu konsep perlu diperhatikan dari beberapa hal, antara lain:

- Memperkenalkan benda-benda yang semula tak bernama menjadi bernama.
- Memperkenalkan unsur benda, sehingga memberi kemungkinan unsur lain.

Contoh: Bunga → berbau (harum/tidak harum)

berdaun (besar, kecil, bergerigi)

berduri (lunak, keras)

- Menunjukkan ciri-ciri khusus pada benda yang diperlihatkan.
- Menunjukkan persetujuan dengan membandingkan contoh dan bukan contoh.

Oleh karena itu, beberapa kondisi yang perlu diperimbangkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan konsep, yaitu :

1. Menanti kesiapan belajar, kematangan berpikir sesuai dengan unsur lingkungan.
 2. Mengetengahkan konsep dasar dengan persepsi yang benar yang mudah dimengerti.
 3. Memperkenalkan konsep yang spesifik dari pengalaman yang spesifik pula sampai konsep yang kompleks.
 4. Penjelasan perlahan-lahan dari yang konkret sampai ke yang abstrak.
- 4. Langkah-langkah mengajar dengan pendekatan konsep melalui 3 tahap, yaitu:**
- 1. Tahap Enaktik**
 - *Tahap ini dimulai dari :*
 - Pengenalan benda konkret.
 - Menghubungkan dengan pengalaman lama atau berupa pengalaman baru.
 - Pengamatan, penafsiran tentang benda baru.
 - 2. Tahap Simbolik**
 - *Tahap simbolik, dimulai dengan memperkenalkan :*
 - Simbol, lambang, kode (seperti angka, huruf, kode, dll).
 - Membandingkan antara contoh dan non-contoh untuk menangkap apakah siswa cukup mengerti akan ciri-cirinya.
 - Memberi nama, dan istilah serta definisi.
 - 3. Tahap Ikonik**
 - *Tahap ini adalah tahap penguasaan konsep secara abstrak, seperti :*
 - Menyebut nama, istilah, definisi, apakah siswa sudah mampu mengatakannya.
- 5. Berikut ini adalah cara mempercepat konsep, yaitu :**

- a. Contoh dan bukan contoh diharapkan sedapat mungkin dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Memberi nama, istilah dan definisi sesuai dengan contoh yang konkret.
- c. Menghindari konsep yang tertutup atau yang sulit dipahami oleh pembelajar, dengan alasan kemampuan berpikir si pembelajar masih sederhana.
- d. Memberi kesempatan lebih banyak untuk menghubungkan dengan pengalaman atau memperoleh pengalaman.
- e. Memberi latihan-latihan secara teratur, dan memberi kesempatan untuk berhasil.
- f. Membantu menemukan simbol dalam konsep dan menyusunnya dalam suatu kata atau kalimat yang dapat diterima oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain.

C. Pendekatan Inkuiri

Untuk mengembangkan pendekatan CBSA, salah satu pendekatan yang dapat dipilih yaitu pendekatan inkuiri. Kata *inkuiri* berarti menyelidiki dengan cara mencari informasi dan melakukan pertanyaan-pertanyaan. Dengan *pendekatan inkuiri*, pembelajar dimotivasi untuk aktif berpikir, melibatkan diri dalam kegiatan dan mampu menyelesaikan tugas sendiri.

Pendekatan inkuiri sering digunakan bergantian dengan pendekatan penemuan. Dalam bahasa Inggris disebut "*discovery approach*" yang artinya ialah menyelidiki melalui pencarian informasi atau pertanyaan-pertanyaan. Ada kaitan erat antara menyelidiki dengan penemuan

1. Pendekatan Inkuiri dan Pendekatan Penemuan dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Pendekatan inkuiri dan pendekatan penemuan berorientasi pada pengolahan informasi dengan tujuan melatih pembelajar memiliki kemampuan berpikir untuk dapat menemukan dan mencari sesuatu pengetahuan secara ilmiah. Namun keduanya memiliki perbedaan, yaitu:

- **Pendekatan penemuan:**

- Pembelajaran dengan pendekatan penemuan menggunakan proses mental (misalnya: tukar pendapat, diskusi, seminar, dll)
- Tujuan pembelajar adalah menemukan konsep dan prinsip.

- **Pendekatan inkuiri:**

- Pembelajaran dengan inkuiri mempunyai proses mental yang lebih kompleks dan terbuka (misalnya: merancang eksperimen, menganalisis data, menarik kesimpulan, dsb)
- Tujuan pembelajar adalah terampil mengumpulkan fakta, menyusun konsep, menyusun generalisasi secara mandiri.
- Tujuan inkuiri terutama ditujukan kepada kreativitas.
- Dalam pendekatan inkuiri, pembelajar diberi kesempatan bebas untuk mencari sesuatu sampai menemukan hasil belajar melalui proses:
 - ✓ *Asimilasi*, yaitu memasukkan hasil pengamatan ke dalam struktur kognitif yang telah ada pada pembelajar.
 - ✓ *Akomodasi*, yaitu mengadakan perubahan-perubahan dengan pengertian penyesuaian dalam struktur kognitif sehingga sesuai dengan gejala (fenomena) baru yang diamati.

Proses tujuan inkuiri adalah untuk memperbaiki pendidikan pengajar dan untuk peningkatan peristiwa kegiatan belajar mengajar. Seorang pengajar hendaknya dapat mengembangkan proses inkuiri dengan memusatkan pada

masalah-masalah yang perlu dipecahkan oleh pembelajar. Orientasi guru ialah “memandang” pembelajar sebagai individu yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Pengajar selalu mengutamakan pertumbuhan dan peningkatan kognitif dan perkembangan kreativitas pembelajar. Mengajar bertujuan mengembangkan bakat-bakat dan membantu pengajar mengembangkan konsep dirinya (*self concept*).

2. Proses Belajar melalui Pendekatan Inkuiri

Proses belajar ini dapat dilakukan melalui beberapa aktivitas, yaitu :

1. Bertanya
2. Bertindak
3. Mencari
4. Menemukan problem
5. Menganalisis
6. Membuat sintesis
7. Berpikir
8. Menghasilkan
9. Menyusun
10. Menciptakan
11. Menerapkan
12. Mengeksperimenkan
13. Mengkritik
14. Merancang
15. Mengevaluasi

3. Beberapa kondisi yang diperlukan untuk proses belajar inkuiri, yaitu :

- a. Kondisi yang fleksibel, bebas, terbuka untuk berinteraksi.
- b. Kondisi lingkungan yang responsive.
- c. Kondisi yang memudahkan untuk memusatkan perhatian.
- d. Kondisi yang bebas dari tekanan.

4. Peranan pengajar dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan inkuiri adalah:

- a. Pengajar mampu menstimulasi (memberi rangsangan kepada pembelajar untuk berpikir).

- b. Pengajar mampu memberi dukungan untuk inkuiri.
- c. Pengajar mampu memberikan fleksibilitas (kesempatan dan keluwesan serta kebersamaan untuk berpendapat, berinisiatif atau berprakarsa) dan bertindak.
- d. Pengajar mampu mendiagnosis kesulitan-kesulitan pembelajar dan membantu mengatasinya.
- e. Pengajar mampu mengidentifikasi dan menggunakan kemampuan mengajar serta waktu mengajar dengan sebaik-baiknya.

5. Beberapa Keuntungan Mengajar dengan Menggunakan Pendekatan Penemuan dan Pendekatan Inkuiri.

- 1. Pengajaran berpusat pada diri pembelajar.
- 2. Pengajaran inkuiri dapat membentuk konsep diri (*self concept*).
- 3. Tingkat pengharapan bertambah.
- 4. Pengembangan bakat dan kecakapan individu.
- 5. Dapat menghindarkan pembelajar dari cara-cara belajar tradisional yang bersifat hafalan.
- 6. Dapat memberi waktu kepada pembelajar untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

➤ **Jerome Bruner, melihat beberapa segi keuntungan dari pendekatan penemuan, diantaranya :**

- a. Pembelajar akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih banyak dan lebih baik.
- b. Membantu pembelajar menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru. Mendorong pembelajar berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.

- c. Mendorong (memotivasi) pembelajar berpikir dan merumuskan hipotesis serta membuktikannya melalui proses belajar.
- d. Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
- e. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
- f. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh bersifat merangsang kegairahan belajar.

6. Di samping keuntungan, pendekatan inkuiri juga memiliki kelemahan-kelemahan, diantaranya :

- 1. Diperlukan keharusan kesiapan mental untuk cara belajar, dengan percaya diri yang kuat. Pembelajar harus mampu menghilangkan hambatan.
- 2. Pendekatan inkuiri tidak dapat diterapkan dengan jumlah pembelajar yang banyak.
- 3. Pembelajar yang terbiasa belajar dengan pengajaran tradisional yang telah dirancang pengajar, biasanya agak sulit untuk member dorongan. Lebih-lebih jika harus belajar mandiri.
- 4. Lebih mengutamakan dan mementingkan pengertian, sikap dan keterampilan memberi kesan terlalu idealis.
- 5. Ada kesan dananya terlalu banyak, lebih-lebih kalau penemuannya kurang berhasil, hanya merupakan suatu pemborosan belaka.

D. Pendekatan Pengelolaan Kelas

Pendekatan pengelolaan kelas berlangsung dalam situasi dan kondisi kelas.

Pengelolaan kelas ada yang bersifat perorangan, ada yang bersifat kelompok.

Beberapa pendekatan pengelolaan kelas, diantaranya :

1. Pendekatan Otoriter

Pendekatan ini dilakukan untuk mengontrol tingkah laku siswa kearah disiplin. Jika timbul masalah-masalah yang merusak ketertiban/kedisiplinan kelas, maka perlu adanya pendekatan :

- a. Perintah dan larangan
- b. Penekanan dan penguasaan
- c. Penghukuman dan pengancaman

a. Pendekatan Perintah dan Larangan

Pendekatan perintah maupun larangan, merupakan suatu pendekatan yang kurang mantap dalam pelaksanaannya. Sebab seorang pengajar yang melaksanakan perintah dan larangan bersikap reaktif. Selain itu, pendekatan perintah dan larangan ini tidak membuka peluang bagi tindakan yang luwes dan kreatif. Dengan demikian, pengajar dikatakan kurang mampu menyelenggarakan pengelolaan kelas secara efektif.

b. Pendekatan Penekanan dan Penguasaan

Pendekatan penekanan dan penguasaan ini banyak mementingkan diri pengajar sendiri, pengajar banyak memerintah, mengomel, dan memarahi. Sering pula pendekatan ini dilakukan dengan memakai pengaruh orang-orang yang berkuasa (misalnya pimpinan sekolah, orang tua). Pendekatan ini bersifat otoriter, dengan memaksakan kehendak kepada orang lain.

Bila menghadapi masalah pengelolaan kelas dengan pendekatan penekanan dan penguasaan ini, maka memungkinkan pembelajar diam, tertib karena takut dan merasa tertekan, sehingga rasa toleransi kurang terbina. Pendekatan semacam ini kurang tepat, kurang toleransi dan kurang bijaksana.

c. Pendekatan Penghukuman dan Pengancaman

Pendekatan penghukuman muncul dalam berbagai bentuk tingkah laku, antara lain, penghukuman dengan kekerasan, dengan larangan, bahkan pengusiran. Menghardik atau menghentak dengan kata-kata yang kasar, mencemooh, menertawakan atau menghukum seseorang di depan pembelajar, memaksa pembelajar untuk meminta maaf, memaksa dengan tuntutan tertentu, atau bahkan dengan ancaman-ancaman. Pendekatan ini tidak dibenarkan karena kurang manusiawi, sebab setiap pembelajar kurang mendapatkan penghargaan sebagai individu yang mempunyai harga diri. Pendekatan penghukuman dan pengancaman ini termasuk penanganan yang kurang tepat, bersifat otoriter dan kurang manusiawi.

2. Pendekatan Permisif

Pendekatan yang permisif dalam pengelolaan kelas merupakan seperangkat kegiatan pengajar yang memaksimalkan kebebasan pembelajar untuk melakukan sesuatu. Berbagai bentuk pendekatan dalam pelaksanaan pengelolaan kelas ini banyak menyerahkan segala inisiatif dan tindakan pada diri pembelajar, seperti :

- a. Tindakan pendekatan pengalihan dan pemasabodohan
- b. Pendekatan membiarkan dan memberi kebebasan

Kedua pendekatan tersebut kurang menguntungkan, sebab pengelolaan kelas dilakukan tanpa kontrol dan pengajar bersikap serta memandang ringan terhadap gejala-gejala yang muncul. Pihak-pihak pengajar dan pembelajar tampak bebas, kurang memikat.

3. Pendekatan Perubahan Perilaku

Pendekatan ini berdasar pada teori bahwa semua perilaku pembelajar baik yang disukai maupun tidak adalah hasil belajar. Melalui pendapat tersebut maka dapat dikenal prinsip-prinsip :

- Semua bentuk pendekatan yang berupa penguatan positif maupun negatif, hukuman, penghilangan berlaku dalam proses belajar bagi setiap tingkatan umur dan semua keadaan.
- Proses belajar, sebagian atau bahkan seluruhnya, dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang berlangsung di lingkungan.

a. Pendekatan penguatan (*reinforcement*)

Pendekatan penguatan atau *reinforcement* ini, dapat dilakukan dengan cara memberikan ganjaran atau hadiah (penguatan/pendorong). Usaha pemberian ganjaran atau hadiah ini ditujukan untuk memberikan penguatan tertentu agar muncul suatu penampilan perilaku baru yang semakin mantap, kuat dan disetujui. Penguatan dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Umumnya penguatan terdiri atas :

- **Penguatan positif**, yaitu penguatan yang diberikan kepada pembelajar yang menampilkan tingkah laku yang baik.
- **Penguatan negatif**, yaitu penguatan dengan jalan mengurangi atau menghilangkan perangsang yang tidak menyenangkan atau tidak memberi hasil kepada diri pembelajar.

b. Pendekatan penghukuman dan penghilangan

Teori perubahan perilaku melalui penggunaan perangsang yang tidak menyenangkan disebut penghukuman untuk menghilangkan atau meniadakan.

Para penganut pendekatan perubahan perilaku berpendapat bahwa :

- Mengabaikan atau menghilangkan perilaku yang disukai dalam memperhatikan persetujuan terhadap perilaku yang disukai merupakan tindakan yang efektif untuk membina tingkah laku pembelajar dalam kelas,

memperlihatkan persetujuan atas tingkah laku yang disukai merupakan kunci dalam pengelolaan kelas melalui perubahan perilaku ini.

Pendekatan perubahan perilaku ini dilaksanakan dengan jalan :

- **Penguatan positif**, yakni melalui pemberian perangsang (ganjaran, hadiah) dengan maksud penampilan perilaku itu dapat diteruskan/ditingkatkan.
- **Pemberian hukuman**, yaitu pemberian penghukuman dengan menampilkan perangsang yang tidak disukai (hukuman), hal ini ditujukan agar perilaku yang kurang baik dapat menurun.
- **Penghilangan**, yaitu dilaksanakan dengan menahan atau meniadakan suatu penguat positif (ganjaran).
- **Penguatan negatif**, atau dengan penghentian hukuman yakni meniadakan atau menghentikan hukuman. Hal tersebut dimaksudkan agar tingkah laku yang baik (penguatan) dilanjutkan, dan tidak mengulang tingkah laku yang kurang baik.

4. Pendekatan Sosio-Emosional

Pendekatan ini memandang bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan fungsi dari hubungan yang baik antara pengajar dengan pembelajar, pembelajar dengan pembelajar. Hubungan diharapkan merupakan jalinan ke arah hubungan antar pribadi (interpersonal) yang dipengaruhi oleh:

- Sikap keterbukaan dan tidak berpura-pura.
- Penerimaan dan kepercayaan pengajar kepada pembelajar dan sebaliknya.
- Rasa simpati pengajar terhadap pembelajarnya.

Kelas yang diliputi oleh hubungan inter personal yang baik merupakan kondisi yang beriklim sosio-emosional yang baik. Dengan kondisi dan situasi kelas yang demikian, maka pembelajar merasa mau dan tentram, tanpa suatu

ancaman atau dikejar-kejar oleh kekuasaan/penekanan tertentu. Penekanan sistem sosio emosional berakar dari pandangan yang mengutamakan hubungan saling menerima, serta sikap empati sesama manusia.

5. Pendekatan Proses Kelompok

Pendekatan proses kelompok ini didasarkan atas prinsip-prinsip sosial dalam psikologi sosial dan dinamika kelompok.

Anggapan dasar dari pengelolaan kelas ini bahwa :

- a. Kegiatan pembelajar di sekolah berlangsung dalam suatu kelompok tertentu.
- b. Kelas adalah suatu sistem sosial yang memiliki ciri-ciri sebagaimana yang dimiliki oleh sistem sosial lainnya.

Penggunaan pendekatan proses kelompok ini menekankan pentingnya ciri-ciri kelompok yang sehat yang terdapat dalam kelas yang didukung adanya saling berhubungan antara pembelajar dalam kelompok di kelas itu. Peranan pengajar diutamakan pada upaya mengembangkan dan mempertahankan keeratan hubungan antar pembelajar, semangat produktivitas, dan orientasi pada tujuan kelompok bukan tujuan pribadi.

Menurut Schmuch dan Schmuch, terdapat 6 unsur yang menyangkut pengelolaan kelas melalui proses kelompok, yaitu :

- a. **Harapan;** merupakan persepsi yang ada pada pengajar dan pembelajar tentang hubungan yang diharapkan oleh keduanya.
- b. **Kepemimpinan;** yaitu pola perilaku yang mendorong kelompok bergerak ke arah pencapaian tujuan yang diharapkan.
- c. **Kemenarikan;** berkaitan erat dengan pola keakraban dalam hubungan kelompok.

- d. **Norma;** adalah suatu pedoman tentang cara berpikir, cara merasakan (menghayati), dan bagaimana bertingkah laku yang diakui bersama oleh anggota kelompok.
- e. **Komunikasi;** baik vertikal maupun nonverbal merupakan dialog/interaksi antar anggota kelompok.
- f. **Keeratan Hubungan;** berkaitan dengan rasa kebersamaan yang dimiliki oleh kelompok.

➤ **Prosedur Pengelolaan Kelas**

Prosedur adalah langkah-langkah untuk melakukan suatu pekerjaan. **Pengelolaan kelas** merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh pengajar. Prosedur pengelolaan kelas merupakan langkah-langkah yang ditempuh untuk melakukan pekerjaan pengelolaan kelas dengan baik. Langkah-langkah yang diambil harus sesuai dengan masalah, mulai dari merencanakan sampai menyusun suatu langkah-langkah operasional.

Kegiatan-kegiatan mengelola kelas mengacu kepada tindakan yakni :

- 1) **Tindakan preventif** (pencegahan); tindakan ini berupa kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Tindakan pencegahan merupakan terapi yang tepat sebelum munculnya tingkah laku yang menyimpang dan mengganggu kondisi belajar mengajar.
- 2) **Tindakan kuratif** (penyembuhan); tindakan ini berupa kegiatan mengatasi atau memperbaiki kondisi karena terjadi penyimpangan tingkah laku pembelajar baik secara individual maupun kelompok, sehingga mengganggu dan menurunkan kondisi optimal dari proses belajar mengajar yang berlangsung.

BAB II

METODE-METODE PEMBELAJARAN

A. Hakikat Metode

Metode memiliki beberapa pengertian, ada sebagian yang mengatakan bahwa metode adalah “penentuan bahan yang akan diajarkan”, dan adapula yang mengatakan “cara-cara penyajian bahan”. Yang jelas apa yang dinamakan metode itu mencakup beberapa faktor, yaitu penentuan bahan, penentuan urutan bahan, cara-cara penyajian, dsb. Semua itu dilandaskan pada suatu sistem tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula.

B. Metode Pembelajaran Bahasa

Pada dasarnya antara metode pembelajaran bahasa dan metode-metode lain, tak banyak bedanya. Apa yang dimaksud dengan metode pembelajaran bahasa pada hakikatnya adalah apa yang dimaksud oleh tujuan pembelajaran itu sendiri. Semua situasi pembelajaran, apakah baik atau jelek, mencakup beberapa aspek :

- a) Pemilihan bahan/materi
- b) Peningkatan materi
- c) Cara-cara penyajian materi pembelajaran serta cara-cara pengulangan materi tersebut.

Dalam pembelajaran bahasa terdapat berbagai macam metode pembelajaran bahasa. Beberapa yang sering menjadi pilihan, diantaranya :

1. Metode Terjemahan (*The Translation Method*)

Metode terjemahan banyak dipakai dalam pengajaran bahasa asing. Prinsip yang dijadikan landasan dalam metode ini adalah bahwa penguasaan bahasa asing yang dipelajari dapat dicapai dengan latihan-latihan terjemahan dari bahasa yang diajarkan ke dalam bahasa ibu atau sebaliknya. Metode terjemahan terutama ditujukan untuk bahasa tertulis, bukan untuk bahasa lisan. Tujuan yang dapat dicapai dalam metode ini hanya terbatas pada membaca, mengarang dan terjemahan, sedangkan kemampuan berbicara diabaikan. Berikut ini adalah keuntungan dan kelemahan dari metode terjemahan, yaitu :

- **Keuntungan**

- Metode ini praktis, dapat dipakai pada setiap jenis dan keadaan sekolah, tidak memerlukan banyak tenaga dan biaya.
- Dalam tempo yang cepat guru dapat menanamkan pengetahuan tentang kata-kata.
- Pembelajar dapat segera menguasai arti kata-kata yang diajarkan dan kebingungan pembelajar terhadap arti kata-kata dan aturan-aturan tata bahasanya dapat dicegah.

- **Kelemahan**

- Tujuan yang dicapai terbatas pada pengetahuan kata-kata dan aturan-aturan tata bahasanya, serta membaca.
- Untuk mencapai pengetahuan dan penguasaan kata-kata, media yang digunakan kurang sempurna.

- Hanya terbatas pada kebiasaan menterjemahkan kata demi kata, sehingga tidak dapat menangkap pengertian yang terkandung dalam kelompok kata.
- Waktu yang banyak digunakan adalah untuk latihan-latihan terjemahan, sehingga waktu untuk latihan-latihan kemampun berbicara menjadi terbatas.
- Adanya campur aduk antara pemakaian bahasa baru dengan bahasa Ibu.
- Bagi pembelajar mengemukakan pikiran dalam bahasa Ibu lebih mudah daripada dalam bahasa baru yang dipelajarinya.
- Metode terjemahan merupakan penghalang bagi latihan-latihan berbicara dan latihan-latihan kebiasaan membaca yang baik.

2. Metode Langsung (*Direct Method*)

Metode langsung didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Tujuan pengajaran yang ingin dicapai adalah penguasaan dan pengembangan rasa bahasa yang naluriah yang berakar dalam hubungan langsung antara pengalaman dan ekspresi.
2. Untuk menjaga hubungan langsung antara pengalaman dan ekspresi, maka pemakaian bahasa lain sebagai perantara tidak dilakukan.
3. Pengajaran diberikan sesuai dengan garis yang dilalui oleh pembelajar dalam belajar bahasa ibunya.
4. Penguasaan struktur dan pemakaian bahasa diajarkan secara induktif.
5. Waktu yang banyak digunakan adalah untuk latihan-latihan bahasa lisan.
6. Dalam kelas diciptakan suasana belajar yang menguntungkan.
7. Minat belajar dalam diri pembelajar harus ditimbulkan.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode langsung adalah metode bahasa yang dalam pelaksanaannya menolak pemakaian bahasa ibu pembelajar. Aspek bahasa yang diajarkan dan disinggung tidak dalam bentuk formal. Kata-kata diajarkan dengan langsung menghubungkannya dengan benda-benda, situasi-situasi, pekerjaan-pekerjaan yang dilukiskan oleh kata-kata itu. Berikut ini adalah keuntungan dan kelemahan metode langsung, yaitu:

- **Keuntungan**

- Dapat menghindarkan diri dari menyuruh pembelajar menghafal bahasa baku yang kadang-kadang tidak sesuai dengan pemakaian bahasa yang sesungguhnya dalam masyarakat.
- Perhatian dan kegiatan-kegiatan pembelajar akan lebih besar daripada menerima pelajaran secara verbalistik.

- **Kelemahan**

- Tidak semua vokabuler dapat diajarkan dengan cara menghubungkan secara langsung benda, situasi atau pekerjaan yang digambarkannya.
- Pembelajar cenderung secara diam-diam menerjemahkan lebih dulu dalam hati, kata-kata bahasa baru itu ke dalam bahasa ibunya.
- Kemajuan dalam pelajaran membaca pada taraf-taraf permulaan cenderung menjadi lambat.
- Pembelajar memperoleh pengetahuan kata-kata secara berlebihan, sedangkan penguasaan dalam pemakaiannya tidak seberapa.
- Pembelajar memperoleh kesukaran tentang bentuk-bentuk tata bahasa.
- Metode langsung tidak mengemukakan sesuatu tentang pemilihan bahan, penentuan urutan bahan dan sangat sedikit mengemukakan cara-cara penyajian bahan.

3. Metode Berlitz

Metode berlitz adalah salah satu contoh pemakaian metode langsung. Dasar-dasar yang menjadi landasan metode ini adalah sebagai berikut :

- 1) Hubungan langsung antara bahasa yang diajarkan dan pikiran pembelajar selalu dijaga, pembelajar dibawa berpikir dalam bahasa yang diajarkan itu.
- 2) Bahasa ibu pembelajar tidak dipakai sama sekali.
- 3) Kata-kata benda konkret diajarkan dengan memperlihatkan benda atau gambarnya, atau tiruannya.
- 4) Kata-kata benda abstrak diajarkan dengan menghubungkan pengertian dengan demonstrasi.
- 5) Tata bahasa diajarkan dengan contoh-contoh.
- 6) Sejak permulaan segala sesuatu diajarkan secara lisan.
- 7) Pada umumnya kata-kata diberikan dalam hubungan kalimat, bukan dalam bentuk benda.

➤ **Kelebihan dan kekurangan metode berlitz tersebut, diantaranya :**

- **Kelebihan**

- Titik berat pelajaran diletakkan pada latihan mendengar (menangkap) dan berbicara (menghasilkan) bahasa yang sedang dipelajari, maka metode ini sangat baik untuk tujuan mempelajari bahasa lisan.
- Karena pembelajar sudah memperoleh dasar berbahasa lisan yang baik, maka metode ini juga baik untuk bahasa tertulis.

- Pengajar yang mengetahui hanya bahasa yang akan diajarkannya itu saja, akan dapat mengajar kelas yang pembelajarannya berbeda-beda bahasa ibunya.

- **Kekurangan**

- Karena semua pelajaran diberikan secara lisan dalam bahas yang diajarkan itu, maka pengajar harus sungguh-sungguh fasih (menguasai) berbicara dalam bahasa itu.
- Jumlah pembelajar dalam suatu kelas tidak boleh besar.
- Demonstrasi yang diperlukan untuk menjelaskan pelajaran sangat membantu pengajar.
- Seringkali memberikan keterangan dan mendemonstrasikan berarti membuang-buang waktu.
- Susunan pelajaran sebagian dipengaruhi oleh apa yang mudah diajarkan saja.

4. Metode Realis (*Realistic Method*)

Metode realis adalah metode yang berdasarkan prinsip bahwa mempelajari bahasa harus sebagaimana tingkah laku berbahasa yang sesungguhnya. Pencipta metode ini adalah **Dr. Michael West**.

➤ *Ciri-ciri utamanya adalah sebagai berikut :*

- 1) Sejak permulaan pelajaran pembelajar harus diajar berbahasa sebagaimana tingkah laku berbahasa sesungguhnya.
- 2) Bahasa dipandang sebagai reaksi manusia terhadap alam sekitarnya.
- 3) Tingkah laku berbahasa bukanlah keterampilan tambahan, melainkan merupakan bagian dari keseluruhan perbuatan berbahasa itu sendiri.

- 4) Pilihan kata-kata yang tepat dan penyusunan kata-kata itu secara logis digabungkan dengan penggunaan bahasa itu sesuai dengan tingkah laku berbahasa yang sesungguhnya.
- 5) Bahan diberikan dalam bentuk percakapan sesuai dengan struktur dan unsur-unsur dalam bentuk latihan dan cara-cara penyajian lainnya.
- 6) Penyusunan bahan dilakukan atas kerjasama yang baik antara pengajar dan ahli bahasa.

5. Metode Alamiah (*Natural Method*)

Metode alamiah disebut juga dengan nama “Customary Method”. Prinsip yang menjadi landasannya adalah mengajarkan bahasa harus sesuai dengan kebiasaan anak-anak belajar berbahasa ibunya.

- Proses pengajaran dengan metode ini adalah sebagai berikut :
 - a. Mula-mula ajarkan bahasa itu tanpa bantuan bahasa ibu pembelajar.
 - b. Tunjukkan benda atau gambarnya kalau mengajarkan kata-kata benda.
Katakan kata-kata itu dalam hubungan kalimat. Kalau kata kerja yang diajarkan, perlihatkan pekerjaannya dengan demonstrasi.
 - c. Mengajarkan kata-kata, ajarkan lebih dulu bunyi-bunyinya. Setelah mereka kenal bunyinya, baru diajarkan tulisannya.
 - d. Bahasa tertulis baru diajarkan setelah anak-anak kenal bunyi-bunyi katanya.
 - e. Kata-kata baru diajarkan dalam hubungan kalimat yang kata-katanya telah dikenal pembelajar sebelumnya.
 - f. Setiap kesalahan yang diperbuat pembelajar harus selalu diperbaiki pengajar dengan cara yang bijaksana, sehingga tidak menyinggung hati pembelajar.

- g. Pembelajar harus selalu berusaha agar pembelajarannya menggunakan bahasa itu untuk memenuhi keinginannya itu.
- h. Harus diusahakan mengundang pengajar lain atau orang lain untuk berceramah.
- i. Pembelajaran yang telah diberikan hendaknya selalu diusahakan mengulangi beberapa kali.
- j. Cara mengajar hendaknya bervariasi.

6. Metode Psikologis (*Psychological Method*)

Metode psikologi ini ada hubungannya dengan metode langsung. Dasarnya adalah visualisasi mental dan asosiasi gagasan-gagasan. Beberapa ciri utamanya adalah: Benda-benda, gambar-gambar, diagram-diagram, kartu-kartu yang dipergunakan untuk menciptakan citra mental (*mental image*), dan menghubungkan citra mental itu dengan kata-kata. Kata-kata ini disusun dalam kelompok-kelompok kalimat idiomatik yang pendek-pendek kemudian dihubungkan dengan benda-benda. Kelompok-kelompok itu membentuk suatu unit pelajaran. Pelajaran dikumpulkan dalam bab-bab, beberapa bab membentuk suatu seri.

7. Metode Linguistik (*The Linguistic Method*)

Metode linguistik disebut juga “Oral-Aural Method” dipandang sebagai metode pengajaran bahasa yang termodern. Metode ini berlandaskan “approach” ilmiah.

➤ *Prinsip-prinsipnya dapat digambarkan sebagai berikut :*

- 1) Bahan yang diajarkan didasarkan atas analisa deskriptif bahasa yang akan diajarkan dan bahasa ibu pembelajar.
- 2) Sistem bunyi-bunyi bahasa harus diajarkan lebih dulu.
- 3) Pola penyusunan bahasa, termasuk strukturnya diajarkan setelah pembelajar menguasai lebih dahulu bunyi-bunyi bahasanya.

- 4) Pelajaran tentang kata-kata harus dimanfaatkan untuk pembelajaran bunyi-bunyi bahasa dan pola-pola penyusunan strukturnya.
- 5) Penjelasan tentang tata bahasa perlu diberikan dan dalam hal ini dipergunakan bantuan bahasa ibu pembelajar.
- 6) Mengajarkan tata bahasa mestilah dijalinkan dalam latihan-latihan pemakaian bahasa.
- 7) Penutur asli sebaiknya dipakai untuk menciptakan latihan-latihan pemakaian bahasa yang lebih mendekati pemakaian bahasa itu.
- 8) Memberikan contoh-contoh pemakaian bahasa dalam hubungan pemakaiannya, sesungguhnya sama pentingnya dengan memberikan penjelasan-penjelasan pengertian kata-kata dan strukturnya.
- 9) Titik berat pengajaran diletakkan pada penguasaan bahasa lisan secara otomatis.
- 10) Setiap bahasa dipandang sama dan harus diperlakukan sama pula.
- 11) Latihan-latihan intensif diutamakan untuk dapat menghilangkan kebiasaan-kebiasaan berbahasa ibu dalam menggunakan bahasa baru itu.

8. Metode Pilihan (*Eclectic Method*)

Metode elektik adalah metode yang disusun berdasarkan gabungan segi-segi terbaik dari metode langsung dan metode-metode tidak langsung. Keterampilan-keterampilan berbahasa umumnya diajarkan dalam urutan sebagai berikut : berbicara melukiskan pemahaman, dan akhirnya membaca. Kegiatan-kegiatan yang diberikan mencakup latihan-latihan bercakap-cakap, membaca bersuara, dan tanya jawab.

9. Metode Mimikri-memorisasi (*The Mimicry-memorization Method*)

Metode ini disebut juga “Information-drill method”. Pengajaran dibagi atas demonstrasi dan latihan-latihan, umumnya dalam bentuk seorang berhadapan dengan dua orang. Mendemonstrasikan pelajaran tata bahasa, ucapan dan kata-kata diberikan oleh pengajar dan seorang informan (*native speaker*). Variasi dari prosedur ini dapat diganti dengan bantuan rekaman percakapan dan latihan-latihan itu. Bentuk variasi ini disebut juga Metode Audio-Lingual (*Audio-Lingual Method*).

10. Metode Membaca (*The Reading Method*)

Metode ini hanya digunakan disekolah-sekolah yang tujuannya adalah pengetahuan dan keterampilan membaca dalam bahasa itu. Teks dibagi atas dua bagian pendek, masing-masing dengan daftar kata-kata yang akan diajarkan dalam seluruh teks itu, terjemahannya atau gambar-gambar. Setelah suatu taraf vokabuler tertentu dicapai, bahan bacaan pelengkap dalam bentuk cerita atau novel yang disederhanakan diberikan untuk memungkinkan pembelajar menggunakan pengetahuan vokabulernya itu.

11. Metode Bi-Bahasa

Jika metode Kognet mengajarkan persamaan antara bahasa yang dipelajari dan bahasa ibunya, maka Metode Bi-Bahasa mengajarkan perbedaan dan persamaan yang tidak hanya mengenai kata-katanya saja tetapi juga tentang bunyi-bunyi dan bentuk-bentuk kata dan kalimat pada bahasa yang diajarkan dan bahasa ibunya. Metode ini juga mengajarkan bahan yang diperlukan untuk dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari. Persamaan unsur dianggap sebagai pengayaan, dan

perbedaan unsur dipakai sebagai dasar untuk menyusun latihan-latihan yang mendalam dan sistematis. Variasi Bi-Bahasa ini seperti: Metode situasi, metode sederhana, Metode konversasi, Metode laboratorium, Metode dasar, dll.

12. Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*)

Metode SAS khususnya disediakan untuk belajar menulis dan membaca permulaan di kelas permulaan SD. Namun, lebih luas lagi metode ini dapat digunakan dalam berbagai bidang pengajaran. Dalam proses operasionalnya, metode SAS mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan :

- Struktural menampilkan keseluruhan,
- Analitik melakukan proses penguraian,
- Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula.

Dalam metode ini pengajar dapat menggunakan beberapa media seperti, papan tulis, papan panel, papan tali, OHP, dsb. Seperti halnya metode-metode lain, metode SAS ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan, yaitu sebagai berikut :

• Kelebihan

- Metode ini dapat sebagai landasan berpikir analisis.
- Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa, membuat anak mudah mengikuti prosedur, dan akan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya.
- Berdasarkan landasan linguistik, metode ini akan mendorong anak menguasai bacaan dengan lancar.

• Kekurangan

- Metode SAS mempunyai kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil serta sabar.
- Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini.
- Metode SAS hanya untuk konsumen pembelajar di perkotaan dan tidak di pedesaan.

13. Metode Abjad

Pada metode abjad ini, mula-mula anak mempelajari huruf-huruf yang dilafalkan menurut bunyinya dalam abjad, seperti “k” dilafalkan “ka”, “s” dilafalkan “sa”. Setelah anak mengenal huruf, kemudian disuruh merangkaikan menjadi suku kata, kata dan akhirnya menjadi kalimat.

14. Metode Bunyi

Metode bunyi ini hampir sama dengan metode abjad. Perbedaannya terletak pada pelafalan. Pada metode ini pelafalan disesuaikan dengan bunyi konsonan dengan penambahan bunyi /e/ di depan atau di belakangnya. Huruf *k* diucapkan /ek/ atau /ke/; huruf *s* diucapkan /es/ atau /se/, dsb.

15. Metode Suku Kata (*Metode KRS*)

Pada metode ini anak-anak harus menguasai suku kata lebih dulu, untuk dapat membaca sebuah kata. Metode ini dinamakan dengan metode KRS (Metode Rangka Suku Kata). Metode ini cenderung menggabungkan anantara suku kata dengan suku kata lain. Kelebihan dan kelemahan metode ini diantaranya :

- **Kelebihan**

- Metode ini berprinsip unsur bahasa adalah suku kata bukan kalimat.

- Metode KRS ini sesuai pula dengan karakteristik bahasa-bahasa Ostronesia; hal ini dapat mendukung posisi metode KRS itu sendiri.
- Sekali berucap telah tercakup paling banyak tiga bunyi.
- Metode KRS meningkatkan daya imajinasi anak dalam hal mencari suku kata lain untuk membentuk sebuah kata baru yang berarti.

- **Kelemahan**

- Anak-anak terbiasa menulis dengan menggunakan tanda sambung.
- Permainan, baik yang bersifat lucu maupun serius merupakan pelaksanaan teknik pengajaran yang paling tepat untuk menerapkan metode KRS.

16. Metode Kalimat

Metode ini disebut juga Metode Global, karena yang mula-mula disajikan pembelajar adalah kalimat-kalimat pendek bersifat global. Prosedur penguraian dari bentuk kalimat menjadi kata, dari kata menjadi suku kata, dan akhirnya menjadi huruf. Pada metode ini huruf sebagai unsur bahasa tidak digabungkan lagi menjadi suku kata, sehingga metode ini memiliki proses menganalisa saja (Deglobalisasi).

➤ **Kelebihan dan kekurangan metode ini diantaranya :**

- **Kelebihan**

- Proses penguraian cenderung seperti pada Metode SAS.
- Baik metode kalimat maupun metode SAS, melatih anak-anak untuk terbiasa menganalisa.
- Metode anak-anak dapat mudah diikuti anak-anak dipertanian karena faktor-faktor lingkungan.

- **Kekurangan**

- Metode ini sangat sukar diterapkan pada pembelajar dipedesaan atau lokasi terpencil.
- Untuk memilih kalimat-kalimat yang sesuai dengan minat dan jalan pikiran anak-anak dengan mempertimbangkan setiap kalimat, mula-mula harus terdiri dari tiga kata kemudian meningkat merupakan beban pengajar.
- Pilihan kata dalam kalimat harus disesuaikan kata-kata yang sering dipakai anak-anak dalam pergaulan sehari-hari.

17. Metode IKP

Metode IKP hakikatnya adalah tiga metode yang dilaksanakan secara serentak. IKP adalah kepanjangan dari: *Imitasi*, *Komprehensi*, dan *Produksi*. Prosedur dalam metode ini ialah :

- **Imitasi**; anak disuruh menirukan sebuah kalimat
- **Komprehensi**; anak harus dapat menunjukkan dengan jalan apapun bahwa ia sebenarnya memahami maksud suatu kalimat.
- **Produksi**; yaitu anak harus menyelesaikan suatu kalimat.

➤ **Kelebihan dan kelemahan metode ini, yaitu :**

• **Kelebihan**

- Metode IKP dapat memahami kehendak anak-anak sesuai dengan cara memperoleh bahasa untuk mempelajari bahasa barunya.
- Karena metode ini adalah gabungan dari tiga metode, maka anak-anak sekaligus telah mampu mempelajari tiga metode bahasa sesuai dengan kesiapan mentalnya.

- Metode IKP cenderung mengikuti segi sistem belajar anak usia SD menurut teori “berpikir” Piaget.

- **Kelemahan**

- Karena metode IKP ini adalah gabungan tiga metode, maka pengajar dituntut mampu memenuhi prinsip-prinsip yang terdapat dalam ketiga metode tersebut.
- Anak-anak yang kurang mampu dan kurang berminat pada bidang bahasa, metode IKP dapat menghambat kelancaran dalam belajar Bahasa Indonesia.

18. Metode Bahasaku

Metode bahasaku disusun oleh **B. M. Nur** dan **W. J. S. Purwadarminta**. Ciri khas metode ini adalah karena landasan penyusunan adalah langsung, maka metode ini dapat dipakai untuk seluruh daerah Indonesia walaupun tiap daerah mempunyai bahasa Ibu yang berbeda. Metode Bahasaku dapat digambarkan sebagai berikut :

- 1) Landasan metode adalah metode langsung dengan berbagai variasi.
- 2) Bahan yang disajikan berupa kata-kata, ungkapan-ungkapan, dan kalimat-kalimat merupakan bahan yang berlaku umum di seluruh Indonesia dengan frekuensi yang tinggi.
- 3) Bahasa yang dipilih sesuai dengan kehidupan anak-anak dan disajikan dalam bentuk yang mudah.
- 4) Urutan bahan dimulai dengan teks yang harus dibaca, dan kemudian pembelajar disuruh menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan teks tersebut.

- 5) Dalam memberikan latihan-latihan selanjutnya pengajar diberikan kebebasan memilih diantara latihan-latihan yang disediakan, sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah yang dihadapinya.
- 6) Urutan-urutan latihan yang diberikan adalah sebagai berikut ;
- Membaca dan menjawab pertanyaan sesuai dengan bacaan
 - Menceritakan kembali
 - Latihan kembali
 - Bercakap-cakap
 - Mengisi
 - Latihan menyimak
 - Bercerita
 - Menyempurnakan kalimat
 - Melakukan gerak dan perbuatan
 - Ejaan
 - Mengarang

19. Metode Pelajaran Bahasa Indonesia

Metode pelajaran Bahasa Indonesia ada dua seri. Pertama disusun oleh **Oesman dan Yspeert**, dan yang kedua disusun oleh **M. Z. Saidi**. Metode langsung yang dipakai sebagai landasan penyusunan metode ini juga tidak murni, karena terdapat banyak variasi. Di daerah Jawa Barat metode ini sudah tidak terpakai lagi.

20. Metode Bahasa Kita

Metode bahasa kita disusun berdasarkan didaktik bahasa termodern, yaitu linguistik. Metode linguistik ini tampaknya tidak dipakai secara murni. Secara garis besar metode ini dapat digambarkan sebagai berikut :

- 1) Yang disajikan bukan kata-kata, melainkan pola kalimat, ungkapan-ungkapan yang hidup.
- 2) Pelajaran disajikan secara langsung.
- 3) Metode ini disusun dengan anggapan bahwa Bahasa Indonesia bukanlah bahasa Ibu pembelajar.
- 4) Metode ini dapat dipakai di seluruh Indonesia.
- 5) Garis pemberian bahan adalah sebagai berikut :
 - Membaca dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi bacaan.
 - Menentukan pendapat salah atau benar.
 - Mengisi dengan kata yang tepat.
 - Membaca dan menghafalkan sajak.
 - Bercerita
 - Latihan ucapan
 - Membuat kalimat
 - Bercakap-cakap
 - Menyalin

21. Metode Mahir Berbahasa Nasional

Metode ini disusun berlandaskan metode linguistik. Penyusunnya adalah **Muh. Kasim, dkk.** Ciri khas metode ini antara lain :

- 1) Disusun berdasarkan metode termodern

- 2) Memperhatikan kesukaran pembelajar, disebabkan pengaruh bahasa Jawa, Sunda dan Madura.
- 3) Uraian kegiatan yang dikemukakan adalah :
 - Membaca teks dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan bacaan.
 - Menyelesaikan kalimat
 - Mengisi dengan kata-kata yang tepat
 - Tata bahasa
 - Ejaan
 - Membuat kalimat
 - Membandingkan kalimat-kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Daerah (Bahasa Ibu pembelajar).
 - Mengarang

22. Metode Sintesis dan Metode Analitis

Metode sintesis adalah metode membaca permulaan yang dimulai dengan mempelajari huruf-huruf kemudian huruf-huruf itu disintesisakan sehingga dapat dibaca sebagai sebuah pendekatan. **Metode analitis** adalah metode mengajar membaca permulaan yang dimulai dengan mempelajari sebuah perkataan, kemudian dari perkataan itu huruf-hurufnya dianalisa dan kemudian disintesisakan lagi menjadi sebuah perkataan, karena itu metode ini disebut juga *metode analitis sintetis*.

23. Metode Global dalam membaca menulis permulaan

Metode Global dalam membaca permulaan ialah metode analisa yang diperoleh dari sejumlah kalimat yang dihafalkan, dimana pembelajar sendiri belajar menganalisa kalimat-kalimat, kata-kata dan huruf-huruf, kemudian huruf-huruf itu disintesakan menjadi perkataan, dan perkataan-perkataan itu disintesakan menjadi kalimat.

➤ **Kelebihan dan kelemahan metode ini, yaitu :**

• **Kelebihan**

- Ditinjau dari sudut psikologi cara membaca demikian itu adalah benar, sebab anak-anak mengamati sesuatu dimulai dari pengamatan keseluruhan lebih dulu kemudian menuju ke bagian-bagian. (Dimulai dari kalimat-perkataan-huruf)
- Membaca global ini sesuai dengan membaca yang sebenarnya.
- Membaca dengan metode global oleh Decroly ditekankan kepada pembaca video-visual. Vidio menekankan kepada hasil pengamatan dengan mata.

• **Kelemahan**

- Pembelajar dalam hal membaca langsung tidak teliti. Ini disebabkan karena kalimat-kalimat dan perkataan-perkataan yang diamati dengan mata oleh pembelajar hanya berlangsung secara global.
- Dengan adanya perbedaan yang terdapat dalam kecakapan masing-masing anak, terutama dalam mengadakan analisa dan sintesa menyebabkan dalam beberapa minggu saja ada perbedaan yang mencolok antara pembelajar sehingga sukar mengadakan hubungan diantara mereka secara klasikal.

24. Metode Struktural Analitis Sintesis

Metode lain dalam membaca permulaan adalah dimulai dengan struktur kalimat yang kemudian diikuti analisa dan sintesa. Metode tersebut dikenal dengan metode struktural analitis-sintesis (SAS). Metode tersebut berdasar pada metode global. Dalam metode ini baik pengajar maupun pembelajar sama-sama aktif.

BAB III

METODE-METODE INTERAKSI EDUKATIF DI DALAM KELAS (METODE MENGAJAR)

Metode mengajar memiliki beberapa jenis, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya.
2. Anak didik yang berbagai tingkat kematangannya.
3. Situasi yang berbagai keadaannya.

4. Fasilitas yang berbagai kualitas dan kuantitasnya.
5. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda

Secara umum, baik ditinjau dari faktor guru dan pembelajar, metode-metode dapat dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Metode mengajar secara individual
2. Metode mengajar secara kelompok

Metode-metode mengajar yang sering digunakan, diantaranya sebagai berikut:

A. Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh pengajar di dalam kelas. Dalam pelaksanaan ceramah pengajar dapat menggunakan alat bantu, misalnya seperti gambar-gambar. Namun metode utama yang berhubungan antara pengajar dan pembelajar ialah dengan berbicara. Peranan dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh pengajar.

➤ Kelebihan dan kelemahan dari metode ceramah yaitu :

• Kelebihan

1. Pengajar menguasai arah pembicaraan seluruh kelas.
2. Organisasi kelas sederhana.

• Kelemahan

1. Pengajar tidak dapat mengetahui sampai dimana pembelajar telah mengerti pembicaraannya.
2. Kata-kata yang diucapkan pengajar, dapat ditafsirkan lain oleh pembelajar.

➤ Langkah-langkah Metode Ceramah

Langkah-langkah di bawah ini umumnya merupakan langkah yang dapat mempertinggi hasil metode ceramah, di antaranya yaitu :

1. Rumuskan tujuan khusus yang ingin dicapai.
2. Setelah menetapkan tujuan, hendaklah dipertimbangkan apakah metode ceramah benar-benar metode yang tepat digunakan.
3. Susunlah bahan-bahan ceramah yang hendak disampaikan.
4. Fokuskan perhatian siswa dan arahkan pada pokok yang akan diceramahkan.
5. Tanamkan pengertian yang jelas kepada pembelajar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara :
 - Pengajar memberikan ikhtisar ringkasan mengenai pokok-pokok yang akan diuraikan/disampaikan.
 - Pengajar menguraikan pokok tersebut dan kemudian menyimpulkan pokok-pokok yang penting dalam pembicaraan itu.
6. Adakan rencana penilaian

B. Metode Tanya-Jawab

Dalam penggunaan metode di dalam kelas, selain metode ceramah pengajar juga dapat menggunakan metode tanya-jawab. Metode ini mencakup pertanyaan-pertanyaan dan penyumbang ide-ide dari pihak pembelajar. Cara pengajar yang serupa ini dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu :

- Metode tanya jawab, dan
- Metode diskusi

Kedua metode tersebut memiliki perbedaan pokok yaitu dalam :

- 1) Corak pertanyaan yang diajukan oleh pengajar

2) Sifat pengambilan bagian yang diharapkan dari pihak pembelajar.

Pada hakikatnya metode tanya-jawab berusaha menanyakan apakah murid telah mengetahui fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan. Dalam hal lain pembelajar juga bermaksud ingin mengetahui tingkat-tingkat proses pemikiran murid. Melalui metode tanya-jawab pengajar ingin mencari jawaban yang tepat dan faktual.

Sebaliknya dengan metode diskusi, pengajar mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang agak berlainan sifatnya. Pengajar merangsang pembelajar dengan menggunakan fakta-fakta yang dipelajari untuk memecahkan suatu persoalan. Pertanyaan seperti ini biasanya tidak mempunyai jawaban yang tepat dan tunggal, melainkan lebih dari sebuah jawaban.

a. Penggunaan Metode Tanya-Jawab :

Untuk memberikan gambaran tentang wajar atau tidaknya penggunaan metode tanya jawab, berikut adalah beberapa penggunaan metode tanya-jawab dalam kelas :

1. Melanjutkan pelajaran yang lalu.
2. Menyelingi pembicaraan untuk mendapatkan kerjasama pembelajar.
3. Memimpin pengamatan atau pemikiran pembelajar.
4. Menilai kemauan pembelajar.
5. Mencari jawaban dari pembelajar, tetapi membatasi jawaban yang dapat diterima.

b. Kelebihan dan Kelemahan Metode Tanya-Jawab

• Kelebihan

- 1) Kelas lebih aktif karena anak tidak sekedar mendengarkan saja.
- 2) Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya sehingga pengajar mengetahui hal-hal yang belum dimengerti oleh pembelajar.

3) Pengajar dapat mengetahui sampai sejauh mana penangkapan pembelajar terhadap segala sesuatu yang diterangkan.

• **Kelemahan**

- 1) Dengan tanya-jawab kadang-kadang pembicaraan menyimpang dari pokok persoalan bila dalam mengajukan pertanyaan, pembelajar menyinggung hal-hal lain walaupun masih ada hubungannya dengan pokok yang dibicarakan. Dalam hal ini sering tidak terkendalikan sehingga membuat persoalan baru.
- 2) Membutuhkan waktu lebih banyak.

C. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara penyampaian bahan pelajaran, dan pengajar memberi kesempatan kepada pembelajar untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.

a. Penggunaan Metode Diskusi

Seperti telah disinggung sekilas, bahwa metode tanya jawab dengan diskusi saling mencakup tapi berbeda. Dengan diskusi pengajar berusaha mengajak pembelajar untuk memecahkan masalah. Untuk pemecahan suatu masalah diperlukan pendapat-pendapat berdasarkan pengetahuan yang ada, dengan sendirinya kemungkinan terdapat lebih dari satu jawaban, atau mungkin terdapat banyak jawaban yang benar.

➤ Pertanyaan-pertanyaan yang baik untuk metode diskusi, yaitu:

- 1) Menguji kemungkinan jawaban yang dapat dipertahankan lebih dari satu.
- 2) Tidak menanyakan “Manakah jawaban yang benar?”, tetapi lebih menekankan kepada “mempertimbangkan dan membandingkan”.
- 3) Menarik minat anak dan sesuai dengan taraf kemampuan/umurnya.

b. Peranan Guru atau Pemimpin Diskusi

Pemimpin diskusi dapat dipegang oleh pengajar sendiri, tetapi dapat juga diserahkan kepada pembelajar, jika pengajar ingin memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk belajar memimpin.

Pemimpin diskusi yang baik, akan sanggup dengan cepat mengambil tindakan menghadapi ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam diskusi. Untuk itulah pembelajar perlu dilatih untuk memperoleh keterampilan pemimpin yang pada hakikatnya dapat dipelajari.

Prof. Dr. Winarno Surakhmad dalam bukunya “Metodologi Pengajaran Nasional” mengemukakan tiga peranan pemimpin diskusi yaitu sebagai berikut:

1) Pengatur lalu lintas

Sebagai seorang pemimpin, ia berhak untuk:

- Menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kepada anggota.
- Menjaga agar semua anggota tidak berbicara serempak.
- Mencegah dikuasainya pembicaraan oleh orang-orang tertentu yang gemar berbicara.
- Membuka kesempatan bagi anggota yang pemalu atau pendiam untuk menyumbangkan ide-ide mereka.
- Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap pembicaraan dapat ditangkap.

Dengan peran tersebut, pemimpin akan belajar memahami sifat-sifat para peserta. Ia akan belajar bagaimana mendorong si pendiam untuk ikut serta dan bagaimana mencegah anggota yang senang berbicara, dan membuka kesempatan bagi anggota lain secara merata.

2) Dinding penangkis

Dalam peran ini, pemimpin diskusi senantiasa menerima pertanyaan-pertanyaan dari para peserta dan dipantulkan kembali ke dalam kelompok. Dia sendiri tidak selalu menjawab langsung dari setiap pertanyaan yang penting. Bila ada pertanyaan yang muncul, pemimpin dapat mengatakan “Ya, ini pertanyaan yang baik, bagaimana pendapat anda sekalian mengenai hal ini?”

3) Penunjuk jalan

Dalam suatu diskusi sering terjadi pembelajar tidak menyadari struktur pokok diskusi mereka, atau tidak memahami pokok masalah yang didiskusikan sehingga mudah timbul pertanyaan-pertanyaan yang menyimpang dari garis pembicaraan. Maka kewajiban pemimpin diskusilah untuk memahami dengan seksama struktur diskusi yang baik sehingga ia dapat menunjukkan jalan lurus bila terjadi penyimpangan. Dengan demikian pemimpin mempunyai kewajiban menuntun anggota dalam menentukan langkah-langkah pemecahan masalah.

c. Kebaikan dan Kelemahan Metode Diskusi

• Kebaikan

- 1) Pembelajar belajar untuk bermusyawarah.
- 2) Pembelajar mendapat kesempatan untuk menguji tingkat pengetahuan masing-masing.
- 3) Belajar menghargai pendapat orang lain.
- 4) Mengembangkan cara berpikir dan bersikap ilmiah.

• Kelemahan

- 1) Pendapat serta pertanyaan pembelajar dapat menyimpang dari pokok persoalan.
- 2) Kesulitan dalam menyimpulkan sering menyebabkan tidak ada penyelesaian.

3) Membutuhkan waktu cukup banyak.

d. Jenis-jenis Diskusi

1) *Buzz Group*

Suatu kelas yang besar dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil, 4 atau 5 orang. Tempat duduk diatur sedemikian rupa sehingga pembelajar saling berhadapan untuk memudahkan pertukaran pendapat. Diskusi ini dapat diadakan di tengah-tengah atau akhir pembelajaran dengan maksud untuk memperjelas bahan pelajaran yang telah diterima.

2) *Fish Bowl*

Diskusi terdiri dari beberapa orang peserta yang dipimpin oleh seorang ketua. Tempat duduk diatur setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta, seolah-olah menjaring ikan dalam sebuah mangkuk (*fish bowl*). Kelompok pendengar yang ingin menyumbangkan pikiran dapat duduk di kursi kosong tersebut. Ketua mempersilahkan berbicara dan setelah selesai kembali ke tempat semula.

3) *Whole Group*

Suatu kelas merupakan satu kelompok diskusi dengan jumlah anggota tidak lebih dari 15 anggota.

4) *Syndicate Group*

Suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 orang. Pengajar menjelaskan garis besar masalah dengan aspek-aspeknya, kemudian tiap kelompok bertugas membahas suatu aspek tertentu dan membuat kesimpulan untuk dilaporkan dalam sidang pleno serta didiskusikan lebih lanjut.

5) *Brainstorming*

Merupakan suatu diskusi dimana anggota kelompok besar menyumbangkan ide-ide baru terhadap suatu masalah tertentu, di bawah seorang ketua. Semua ide yang sudah masuk dicatat, untuk kemudian diklasifikasikan menurut suatu urutan tertentu. Suatu saat mungkin ada diantara ide baru tersebut yang dirasa menarik untuk dikembangkan.

6) *Informal Debate*

Kelas dibagi dua tim yang agak sama besarnya, untuk memperdebatkan suatu bahan yang problematik, tanpa memperhatikan peraturan diskusi panel.

7) *Colloquium*

Merupakan suatu kegiatan dimana siswa/mahasiswa dihadapkan pada narasumber untuk mengajukan pertanyaan, selanjutnya mengandung pertanyaan-pertanyaan tambahan dari siswa/mahasiswa yang lain.

8) *Panel*

Merupakan suatu diskusi orang-orang yang dianggap ahli, terdiri dari 3-6 orang dan dipimpin oleh seorang moderator. Para panelis dihadapkan pada para peserta yang hanya berfungsi sebagai pendengar. Maksudnya untuk memberikan stimulus kepada para peserta akan adanya masalah-masalah yang masih dipecahkan lebih lanjut.

9) *Simposium*

Merupakan pembahasan suatu masalah yang bersifat lebih formal. Pembahasan dilakukan oleh beberapa orang pembicara (sedikitnya 2 orang) yang sebelumnya telah menyiapkan suatu prasarana, dan pembicara yang lain mengemukakan prasarana banding/sanggahan. Suatu pokok persoalan disoroti dari beberapa aspek, yang masing-masing dibacakan oleh prasarana kemudian diikuti sanggahan dan pandangan umum dari para pendengar. Moderator

mengkoordinasi jalannya pembicaraan. Bahasan dan sanggahan itu selanjutnya dirumuskan oleh panitia perumus.

10) Seminar

Merupakan suatu pembahasan yang bersifat ilmiah. Suatu pokok persoalan dibahas secara teoritis, bila perlu dibuka suatu pandangan umum. Berdasarkan kertas kerja yang ada, peserta menjadi beberapa kelompok umum membahas lebih lanjut. Pimpinan kelompok sewaktu-waktu menyimpulkan kerja kelompoknya, dan dari hasil-hasil kelompok disusun suatu perumusan oleh panitia perumus yang ditinjau.

D. Metode Demonstrasi dan Metode Eksperimen

Demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif dalam menolong pembelajar mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu. Dengan *demonstrasi* dimaksudkan bahwa seorang pengajar/orang luar yang sengaja diminta, atau bahkan pembelajar sekalipun, memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses, misalnya : bagaimana cara kerja sebuah alat pencuci pakaian yang otomatis. Sedangkan *eksperimen* dimaksudkan bahwa pengajar atau pembelajar mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil proses itu.

Di dalam pelaksanaannya metode eksperimen dapat dirangkaikan dengan demonstrasi. Metode demonstrasi dan eksperimen digunakan jika pembelajar ingin mengetahui tentang :

- 1) Bagaimana proses pengaturannya ?
- 2) Bagaiman proses membuatnya ?
- 3) Bagaimana proses bekerjanya ?
- 4) Bagaimana proses mengerjakannya atau menggunakannya ?

- 5) Terdiri dari apa ?
- 6) Cara manakah yang lebih baik ?
- 7) Bagaimana kita mengetahui kebenarannya ?

➤ **Keuntungan Metode Demonstrasi :**

- 1) Perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar sehingga hal-hal yang penting dapat diamati seperlunya.
- 2) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan jika dibandingkan dengan hanya membaca di dalam buku, karena pembelajar telah memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
- 3) Kalau pembelajar turut aktif bereksperimen, maka pembelajar akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktik untuk mengembangkan kecakapannya dan memperoleh pengakuan serta penghargaan dari teman-teman dan pengajarnya.
- 4) Beberapa permasalahan yang menimbulkan pertanyaan pada diri pembelajar dapat dijawab pada waktu mengamati proses, demonstrasi/eksperimen.

➤ **Cara merencanakan demonstrasi yang efektif yaitu:**

- 1) Merumuskan tujuan yang jelas dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat dicapai atau dilaksanakan oleh pembelajar.
- 2) Menetapkan garis langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan.
- 3) Memperhitungkan waktu yang akan dibutuhkan.
- 4) Selama demonstrasi berlangsung, kita bertanya pada diri sendiri :
 - Apakah keterangan-keterangan itu dapat didengar dengan jelas oleh pembelajar?

- Apakah alat itu sudah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap pembelajar dapat melihat dengan jelas?
- Apakah telah disarankan kepada pembelajar untuk membuat catatan-catatan seperlunya dengan waktu secukupnya?

5) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan pembelajar.

➤ **Batas-batas Eksperimen:**

- 1) Pembelajar dapat aktif mengambil bagian berbuat untuk dirinya sendiri. Murid tidak hanya melihat seseorang menyelesaikan suatu eksperimen tetapi juga dengan berbuat ia memperoleh kepandaian-kepandaian yang diperlukan.
- 2) Pembelajar mendapat kesempatan yang sebesar-besarnya untuk melaksanakan langkah-langkah dalam cara-cara berpikir ilmiah.

➤ **Cara merencanakan eksperimen yang efektif yaitu:**

- 1) Merumuskan tujuan yang jelas.
- 2) Merumuskan petunjuk-petunjuk yang jelas.

➤ **Keuntungan dan Kelemahan Metode Eksperimen:**

• **Keuntungan**

- 1) Pengetahuan pembelajar diperoleh dari hasil belajar, hasil eksperimen atau menyelidiki, yang banyak berhubungan dengan minat mereka dan yang mereka rasakan berguna untuk hidup mereka. Hal ini akan lebih lama diingat oleh pembelajar.
- 2) Pembelajar berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.

- **Kelemahan**

- 1) Seringkali pembelajar melakukan penipuan, pembelajar hanya meniru atau menyalin hasil pekerjaan dari orang lain, tanpa mengalami peristiwa belajar.
- 2) Ada kalanya tugas itu dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.

E. Metode Kerja Kelompok

Istilah kerja kelompok dipakai untuk menegaskan pengertian bahwa pembelajar dalam suatu kelas dipandang sebagai kesatuan (kelompok) tersendiri, atau dibagi atas kelompok kecil, ataupun merupakan segmen dalam dua bagian atau lebih untuk mencapai suatu tujuan pelajaran tertentu.

Sebagai metode mengajar, kerja kelompok dapat dipakai untuk mencapai bermacam-macam tujuan pengajaran. Pelaksanaannya tergantung pada beberapa faktor mialnya pada tujuan khusus yang akan dicapai, umur dan kemampuan anak, serta fasilitas pengajaran di dalam kelas.

a. Penggunaan metode kerja kelompok

- 1) Pengelompokkan dilakukan untuk mengatasi kekurangan alat-alat peraga.
- 2) Pengelompokkan atas dasar perbedaan individual dalam kemampuan belajar,
- 3) Pengelompokkan atas dasar perbedaan individual dalam minat belajar.
- 4) Pengelompokkan untuk memperbesar keikutsertaan setiap pembelajar.
- 5) Pengelompokkan dilakukan untuk pembagian pekerjaan
- 6) Pengelompokkan dilakukan untuk belajar bekerjasama secara efisien menuju ke suatu tujuan

b. Kelebihan dan kelemahan metode kerja kelompok

- **Kelebihan**

- 1) Dapat memupuk rasa kerjasama

- 2) Suatu tugas yang luas dapat segera diselesaikan
- 3) Adanya persaingan yang sehat

- **Kelemahan**

- 1) Adanya sifat-sifat pribadi yang ingin menonjolkan diri atau sebaliknya, yang lemah merasa rendah diri dan selalu tergantung kepada yang lain.
- 2) Bila kecakapan tiap anggota tidak seimbang, akan menghambat kelancaran tugas, atau didominasi oleh seseorang.

F. Metode Sociodrama

Sociodrama sebagai metode mengajar merupakan suatu cara penyampaian yang meminta pembelajar untuk mendramatisasikan sekaligus memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan di masyarakat. Cara yang baik untuk mengerti nilai dan cara-cara pelaksanaan sociodrama ialah dengan:

- 1) Mengalami sendiri suatu sociodrama.
- 2) Mengikuti penuturan terjadinya sociodrama.
- 3) Mengikuti langkah-langkah pengajar pada saat memimpin sociodrama.

a. Tujuan Sociodrama

- 1) Menolong pembelajar untuk menghadapi masalah-masalah hubungan antar manusia (antar kelompok).
- 2) Menanamkan sikap demokratis.
- 3) Mengerti peranan dan menghargai pendapat orang lain.
- 4) Mengambil keputusan dalam kelompok.

b. Langkah-langkah Sociodrama

- 1) Pengajar menerangkan teknik-teknik sociodrama.

- 2) Pengajar menceritakan suatu cerita dari masalah tertentu secukupnya.
- 3) Pengajar menunjukkan beberapa orang pelaku untuk melaksanakan tugas.
- 4) Pengajar menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang harus dimainkan.
- 5) Pengajar menetapkan peranan pendengar.
- 6) Pengajar dapat menyarankan kalimat pertama supaya sosiodrama cepat dimulai.
- 7) Pengajar menghentikan sosiodrama pada detik-detik penyelesaian masalah untuk dilanjutkan dengan diskusi umum.
- 8) Pengajar diberi kesempatan mencari penyelesaian dengan cara-cara lain, kemudian mencari kesimpulan.

c. Kebaikan dan Kelemahan Metode Sosiodrama

- **Kebaikan**

- 1) Anak lebih memperhatikan karena mengalami/manhayati sendiri
- 2) Menarik perhatian kelas
- 3) Menghilangkan sifat pemalu pada anak

- **Kelemahan**

Adanya ketidaksungguhan dari anggota dapat merusak suasana sosiodrama.

G. Metode Resitasi (Metode Pemberian Tugas Belajar)

Metode resitasi merupakan suatu metode mengajar, dimana pengajar memberikan tugas kepada pembelajar untuk mempelajari sesuatu, kemudian melaporkan hasilnya. Banyak orang menyamakan pengertian resitasi dengan homework (PR/Pekerjaan Rumah). Namun keduanya memiliki perbedaan. **Pekerjaan rumah/PR** (homework) memunyai pengertian yang lebih khusus, yaitu pekerjaan yang harus dikerjakan pembelajar di rumah. Sedangkan **resitasi**, merupakan tugas-tugas yang diberikan oleh pengajar tidak sekedar dilaksanakan di rumah, melainkan dapat dikerjakan di sekolah,

perpustakaan, laboratorium, atau tempat-tempat lain yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diberikan. Jadi resitasi lebih luas daripada homework. Akan tetapi keduanya memiliki persamaan, yaitu :

- 1) Mempunyai unsur tugas
- 2) Dikerjakan oleh pembelajar dan dilaporkan hasilnya
- 3) Mempunyai unsur didaktis pedagogis

a. Maksud pemberian Tugas

Pemberian tugas dilakukan oleh pengajar karena suatu pokok bahasan tidak sempat diberikan di kelas. Untuk itu siswa diberikan tugas, untuk mempelajari bahan/materi tertentu serta mengerjakan soal-soal. Hal ini juga dilakukan agar siswa tidak banyak bermain.

b. Penggunaan Metode Resitasi

Pemberian tugas ini bertujuan untuk :

- 1) Menambah pengetahuan/memperkuat hasil belajar yang telah diterima di sekolah.
- 2) Melatih pembelajar untuk belajar sendiri.
- 3) Melatih pembelajar untuk membagi waktu secara teratur.
- 4) Agar pembelajar dapat menggunakan waktu luangnya untuk menyelesaikan tugas
- 5) Melatih pembelajar untuk mencari dan menemukan cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugasnya.
- 6) Memperkaya pengalaman-pengalaman sekolah dengan memulai kegiatan-kegiatan di luar kelas.

c. Jenis-jenis pemberian tugas

1. Ditinjau dari segi tingkat sekolah :

- a. Tingkat TK-SD, pemberian tugas masih sederhana, dan tingkat kesukaran serta luas bahan disesuaikan dengan kemampuan setiap tingkatan kelas.
- b. Pada tingkat SMP, tingkat kesukaran yang diberikan lebih tinggi daripada SD. Selain itu, tugas yang diberikan sudah harus memperhatikan bahwa anak sudah mulai masuk masa pubertas.
- c. Pada tingkat SMA, tugas disesuaikan dengan perkembangan anak, dan memperhatikan bahwa anak sudah masuk masa pubertas, sehingga pemikiran pembelajar tidak cenderung ke arah fantasi yang bukan-bukan.
- d. Pada tingkat perguruan tinggi, tugas-tugas harus disesuaikan dengan tingkat pemikiran mahasiswa yang sudah mulai kritis, sebab mereka sudah mampu mencari sendiri, memecahkan sendiri dan mengkritik.

2. Segi mata pelajaran:

Dalam hal ini, tugas diberikan sesuai dengan organisasi kurikulum.

3. Segi pelajaran:

- a. *Tugas Individual*; diberikan kepada setiap pembelajar dan harus diselesaikan dengan kemampuan sendiri.
- b. *Tugas secara kelompok*; diberikan kepada sekelompok pembelajar yang harus diselesaikan oleh kelompok tersebut.
- c. *Tugas khusus untuk wanita/pria*.

d. Kelebihan dan kelemahan metode resitasi

- **Kelebihan**

- 1) Memberikan kesempatan para pembelajar untuk belajar lebih banyak dan lebih luas.
- 2) Mengembangkan rasa tanggung jawab.
- 3) Memungkinkan hubungan sekolah dengan keluarga lebih erat.
- 4) Memupuk motivasi belajar.
- 5) Memupuk keberanian berinisiatif.

- **Kelemahan**

- 1) Memerlukan pengawasan, baik oleh orang tua maupun pengajar.
- 2) Sukar menetapkan apakah tugas itu dikerjakan sendiri atau dengan bantuan orang lain.
- 3) Ada kecenderungan untuk saling mencontoh pekerjaan orang lain.
- 4) Sukar diselesaikan oleh pembelajar yang tinggal pada keluarga yang kurang teratur.
- 5) Dapat menimbulkan frustrasi bila anak gagal menyelesaikannya.

BAB IV

MODEL-MODEL MENGAJAR DAN PENERAPANNYA

Setelah memahami beberapa pendekatan dan metode-metode mengajar dan mengerti berbagai jenis pertanyaan serta teknik bertanya, maka akan dipelajari juga mengenai model-model pembelajaran, sehingga kita dapat memilih berbagai model-model pembelajaran dan penerapannya dalam proses belajar mengajar (PBM).

Model-model mengajar dan penerapannya diadaptasi dari *Bruce Joice* dan *Marsha Weil* sebagai alternatif yang perlu dikaji dan diterapkan dalam suatu bidang studi. Beberapa model mengajar diketengahkan dalam bentuk uraian dan contoh penerapan dalam penyusunan program pengajaran. Contoh model mengajar yang diutamakan diperkenalkan adalah model inkuiri, model synectic (sinektik), serta role playing (bermain peran).

A. Model-model Mengajar

Pada hakikatnya pengertian mengajar yang dikemukakan oleh para pakar ialah proses mengatur lingkungan (dalam kelas) sebaiknya sesuai dengan situasi dan kondisi agar terjadi kegiatan belajar mengajar yang efektif (berdaya guna).

Mengajar merupakan alat untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran dengan taksonomi yang berbeda-beda. Dalam hal itu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu mempergunakan strategi yang berbeda-beda. Model-model mengajar menawarkan berbagai alternatif sebagai suatu strategi dengan keragaman cara yang dapat ditempuh.

Pada umumnya semua model mengajar adalah baik. Model mengajar diarahkan untuk mendalami seberapa jauh suatu model mengajar digunakan untuk dapat mencaoai

tujuan tertentu, dengan sasaran (subjek dan objek) tertentu, serta dengan berbagai pendekatan yang dapat membantu perkembangannya.

1. Memilih model-model mengajar

Model-model mengajar ada yang ditemukan secara empirik di sekolah, ada pula yang ditemukan oleh para ahli psikologi dalam suatu latihan sehingga diperoleh model mengajar yang sederhana dan model mengajar yang kompleks.

Setiap model mengajar yang dipilih harus dapat mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas, pandangan dan tujuan yang dicapai. Tiap-tiap model mengajar dipilih oleh pengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan mengingat situasi kelas atau lingkungan serta faktor kondisi yang mendukung. Dengan demikian para pengajar diharapkan memiliki strategi belajar mengajar yang tinggi.

2. Rumpun Model Mengajar

Dalam uraian ini, akan diungkapkan beberapa model mengajar yang dianggap dapat mewakili model-model mengajar yang ada. Hal ini diharapkan dapat memberi dasar pengadaan mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut *Bruce Joice* dan *Marsha Weill* dalam bukunya “*modelsof teaching*”, semua model yang dipilih dikelompokkan ke dalam empat rumpun model mengajar. Setiap rumpun model mengajar terdiri dari:

- a. Model pemrosesan informasi
- b. Model pribadi
- c. Model interaksi sosial
- d. Model perilaku

a. Model pemrosesan informasi

Rumpun ini terdiri atas model mengajar yang menjelaskan bagaimana individu memberi respons yang datang dari lingkungannya dengan mengorganisasi data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah dengan penggunaan simbol-simbol verbal dan nonverbal. Di antara model yang termasuk rumpun ini dijumpai juga model yang menitikberatkan perhatiannya terhadap proses belajar dalam memecahkan masalah-masalah. Di samping itu, ada juga model yang mengutamakan kecakapan intelektual umum.

b. Model pribadi

Rumpun model mengajar ini, terdiri atas model mengajar yang berorientasi pada perkembangan diri individu dan pembentukan pribadi. Dalam kaitan ini diutamakan proses yang membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasi realita. Melalui rumpun model mengajar pribadi siswa diharapkan dapat melihat diri pribadi, mereka sebagai pribadi yang berbeda dalam suatu kelompok dan memiliki kecepatan tertentu. Sehingga siswa mampu menghasilkan hubungan interpersonal yang cukup baik dengan kelompoknya.

c. Model Interaksi Sosial

Model interaksi ini mengutamakan hubungan individu dengan masyarakat atau dengan orang lain dan memusatkan perhatian pada proses sosial. Rumpun model ini beranjak pada dua asumsi. Asumsi yang pertama, yaitu bahwa masalah-masalah sosial diidentifikasi dan dipecahkan atas dasar kesepakatan yang diperoleh di dalam proses sosial, dan menggunakan prinsip sosial pula. Asumsi kedua ialah bahwa proses-proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan untuk memperbaiki masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya berjalan terus menerus.

d. Model Perilaku

Rumpun model ini berdasar pada teori psikologi perilaku, behavioristis salah satu ciri rumpun model ini ialah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar kepada sejumlah perilaku yang kecil dan berurutan. Belajar tidak dipandang sebagai sesuatu yang menyeluruh, tetapi diuraikan ke dalam langkah-langkah yang konkret dan dapat diamati. Model-model mengajar rumpun ini meliputi : teori belajar sosial, perubahan perilaku, dan terapi perilaku.

1) Model-model Pemrosesan Informasi (suatu pilihan)

No.	Model	Teori dari	Maksud dan Tujuan
1.	Berpikir Induktif	Hilda Taba	Terutama untuk pembentukan berpikir induktif yang banyak diperlukan dalam kegiatan akademik dan pembentukan teori.
2.	Latihan Inkuiri	Richard Suchman	Untuk berlatih mencari dan menemukan suatu keadaan kapasitas yang digunakan tujuan sosial dan pribadi secara baik.
3.	Inkuiri-IPA	Joseph J. Schwab	Melatih siswa memiliki kemampuan berpikir melalui penelitian alam, dan harapan pula siswa dapat menerapkan ke dalam ilmu-ilmu sosial.
4.	Pembentukan Konsep	Jerome-Bruner	Untuk membentuk konsep yang benar secara induktif, sehingga siswa memiliki kemampuan analisis.
5.	Pertumbuhan Kognitif	Jean Piaget Irving Sigel Edmund-Sullivan	Agar siswa memiliki kemampuan umum berpikir logis, tetapi dapat diterapkan juga dalam perkembangan social dan moral yang lebih baik.

6.	Bahan Pengait (<i>advance organization</i>)	David Ausubel	Agar siswa memperoleh informasi secara efisien sehingga memiliki suatu ilmu yang utuh dan bermakna dengan menggunakan bahan pengait.
----	--	---------------	--

2) Model-model Pribadi (suatu pilihan)

No.	Model	Teori dari	Maksud dan Tujuan
1.	Pengajaran Non Direktif	Carl Ragess	Agar siswa memiliki kemampuan belajar sendiri sehingga diperoleh suatu pengalaman, pemahaman sendiri yang pada saatnya akan terbentuk <i>self concept</i> .
2.	Latihan Kesadaran Atwareness training	Frifz Perls William Schutz	Agar siswa mampu mengenal, menyadari kemampuan dirinya, kemudian mampu menyadari dan memahami orang lain.
3.	Synectics	William Gorgon	Mengutamakan perkembangan pribadi secara kreatif dan untuk melatih siswa mampu memecahkan masalah secara kreatif pula.
4.	Sistem Konsepsional	David Hunt	Agar siswa mampu meningkatkan fleksibilitas dan kompleksitas pribadi.
5.	Pertemuan Kelas	William Glassers	Agar siswa memiliki pemahaman diri sendiri serta bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

3) Model-model Interaksi Sosial (suatu pilihan)

No.	Model	Teori dari	Maksud dan Tujuan
1.	Investigasi Kelompok	Herbert Thelen John Dewey	Untuk mengembangkan keterampilan berpartisipasi dalam proses sosial (kelompok)

			dengan mengkombinasikan keterampilan (kelompok) dan inkuiri ilmiah (akademis). Aspek perkembangan pribadi sangat penting dalam pertumbuhan.
2.	Inkuiri Sosial	Buron Massalls Benyamin Cox	Siswa mampu memecahkan masalah-masalah sosial, terutama melalui inkuiri ilmiah akademik dan berpikir logis.
3.	Metode Laboratory	Natoinal Training Laboratory (NIL) Bethel, Maine, (USA)	Agar siswa memiliki keterampilan hubungan interpersonal dari keterampilan bekerja kelompok sehingga memiliki kesadaran pribadi dan fleksibilitas.
4.	Yurisprodensial	Donald Oliver James. P. Shavers	Terutama menyusun pola untuk mengajarkan kerangka acuan Yurisprodensial sebagai jalan berpikir menghadapi isu-isu sosial yang perlu dipecahkan.
5.	Roleplaying (bermain)	Faunie Shaftel George Shaftel Edmund-Sullivan	Untuk mendesain pandangan siswa ke dalam nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai sosial dengan tingkah laku mereka sendiri dan nilai-nilai itu menjadi sumber dari penemuan mereka.
6.	Simulasi Sosial	Sarene Boococks Harold Guekow	Mendesain untuk menolong siswa memperoleh pengalaman dari proses sosial yang bervariasi dan realitas, dan menilai reaksi mereka sendiri, serta mendesak keputusan mereka.

4) Model-model Perilaku (suatu pilihan)

No.	Model	Teori dari	Maksud dan Tujuan
1.	Pengelolaan Kontongensi	BF. Skinner	Fakta, konsep dan skill menjadi pengubahan dasar tingkah laku.

2.	Mawas Diri (Self Control)	BF. Skinner	Dalam bentuk tingkah laku sosial dan keterampilan mawas diri.
3.	Relaksasi	Rimous Masters Wolpe	Tujuan pembentukan pribadi, menanggulangi stress dan kecemasan.
4.	Reduction Stress	Rimous Masters	Pengganti dari relaksasi untuk menghadapi kecemasan dalam situasi sosial.
5.	Assertive Taining	Wolpe, Lazavius Salter	Bersifat langsung, spontanitas, ekspresif dalam merusakkan perubahan situasi sosial.
6.	Directraining	Gague, Smith and Smith	Pola-pola tingkah laku dan keterampilan (skill).

Keempat rumpun model mengajar dari B. Joice dan M. Weil ini merupakan suatu perangsang terhadap aktivitas siswa agar ia dapat belajar dengan lebih baik, dan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan berstrategi dalam proses belajar mengajar.

Meurut Ely dan Gerlach dalam strategi belajar mengajar terdapat dua model mengajar yakni : *model ekspository* dan *inkuiri*. Klasifikasi ini lebih sederhana. *Model ekpository* merupakan suatu pola umum kegiatan belajar mengajar yang menekankan peran guru lebih besar daripada aktivitas siswa.

Sebaliknya, *model inkuiri*, merupakan pola kegiatan belajar mengajar yang mementingkan kegiatan siswa, sehingga kesempatan pada siswa untuk mencari, menemuka lebih luas, sedangkan guru lebih berperan sebagai pembimbing atau fasilitas.

B. Penerapan Model-Model Mengajar (Lanjutan 1)

Dalam memilih model mengajar banyak dasar pertimbangannya, seperti : tujuan intruksional khusus, materi, kemampuan dan kondisi siswa, situasi lingkungan, faktor logistik, serta kemampuan mengajar. Seorang pengajar yang inovatif, akan berani melakukan pembaharuan dalam tugasnya; berani memanfaatkan dan memperkaya pengalamannya.

A. Rumpun : Model Pemrosesan Informasi

Model : Latihan Inkuiri

1. Orientasi terhadap model mengajar

a. Strategi belajar mengajar

Model latihan inkuiri pada mulanya dikembangkan oleh Richard Suchman (1960) dalam ilmu pengetahuan alam, dan kemudian dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial seperti pengetahuan sosial (geografi, ekonomi, sejarah), ilmu sastra dan budaya (bahasa Indonesia, seni rupa). Model latihan inkuiri bertitik tolak dari suatu keyakinan dalam menumbuh kembangkan *independent study* (belajar mandiri atau belajar tak tergantung kepada orang lain). Model ini menuntut partisipasi aktif dari siswa, yang terpenting adalah pengajar dan siswa mengenal pertanyaan dan teknik bertanya.

b. Tujuan Umum dan Asumsi

Tujuan umum model ini adalah menolong siswa menghubungkan disiplin intelektual dan keterampilan intelektual. Melalui latihan-latihan dengan memberi pertanyaan, menyuguhkan informasi, siswa didorong untuk berusaha mencari sendiri, dan akhirnya menemukan sesuai dengan keadaan dan kapasitas yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam latihan inkuri siswa senantiasa bertanya dan menggunakan keterampilan dan kemampuan intelektualnya secara logis. Latihan inkuri dimulai dengan memberikan suatu rangsangan berupa informasi atau peristiwa yang menimbulkan teka-teki atau tanda tanya sehingga siswa termotivasi untuk bertanya dan mencari pemecahan dan pendekatannya.

c. Asumsi

Atas dasar tujuan tersebut Suchman berasumsi bahwa seorang pengajar hendaknya dapat membantu siswa pada sikap bahwa semua pengetahuan bersifat tentatif. Berikut adalah teori-teori yang dikemukakan oleh Schuman, di antaranya :

1. Orang pada hakikatnya tergerak melakukan penyelidikan dan mencari pemecahan, bila menghadapi suatu teka-teki.
2. Mereka dapat menyadari dan belajar menganalisis dengan strategi berpikir logis.
3. Secara langsung siswa dapat belajar dan berpikir untuk mendapatkan pemecahan.
4. Inkuri secara kooperatif menantang kemampuan pikir, dan berarti menolong siswa untuk mempelajari pengetahuan yang selalu berkembang dengan menghargai berbagai alternatif pemecahan.

2. Mengajar dengan Model Inkuri

a. Tahap-tahap Model Inkuri

Dalam proses belajar mengajar, model latihan inkuri terdiri atas lima tahap yang tersusun dalam jenjang belajar sebagai berikut:

- ***Tahap Pertama: Penyajian Masalah***
 1. Menjelaskan prosedur inkuiri
 2. Mengemukakan masalah
- ***Tahap Kedua : Pengumpulan dan Verifikasi Data***
 1. Membuktikan hakikat objek dan kondisi
 2. Menyelidiki peristiwa dan masalah
- ***Tahap Ketiga : Mengadakan Eksperimen dan Pengumpulan Data***
 1. Memisahkan ubahan yang relevan
 2. Mengadakan hipotesis dan mengukur hubungan sebab akibat
- ***Tahap Keempat : Merumuskan Penyelidikan***
 1. Menyusun kaidah, atau
 2. Membuat penelitian
- ***Tahap Kelima : Mengadakan Analisis Proses***
 1. Menganalisis proses inkuiri sebagai suatu strategi
 2. Mengembangkan inkuiri secara lebih efektif

b. Sistem Sosial

Model inkuiri memiliki struktur yang tinggi dengan pengawasan pengajar selama tahap-tahap model berlangsung dalam proses belajar mengajar. Dalam latihan inkuiri siswa dapat menggunakan sumber informasi, bacaan, kutipan, diskusi masalah antar siswa, pengajar melakukan percobaan, pengajar dan siswa sama-sama berinteraksi aktif dalam penyampaian gagasan baru.

c. Prinsip Reaksi

Reaksi yang terpenting dari pengajaran terdapat dalam tahap kedua dan ketiga. Pada tahap kedua tugas pengajar adalah menolong siswa dalam mengadakan ilmu. Apabila siswa bertanya kepada pengajar, dan pengajar tidak menjawab ya atau tidak, hendaknya pengajar meminta siswa mengulangi pertanyaan atau dengan rumusan pertanyaan yang berbeda. Tugas pengajar dalam prinsip reaksi adalah mendorong siswa berinkuiri secara tekun.

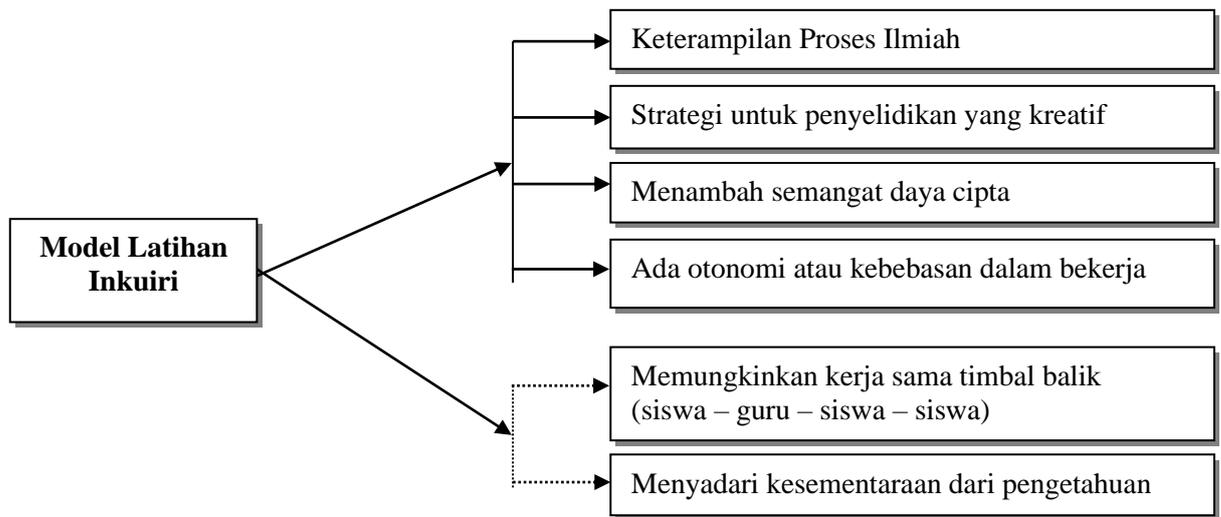
d. Sistem Penunjang

Sistem penunjang yang optimal dalam model latihan inkuiri adalah seperangkat informasi yang mengandung teka-teki dan memancing pertanyaan, materi yang bertentangan dan terdapat sumber materi yang berhubungan dengan problem yang dimunculkan.

3. Aplikasi (Penerapan)

Menyusun suatu situasi yang penuh teka-teki adalah tugas yang sulit. Kadang-kadang dibutuhkan suatu pertanyaan (statement) yang penuh problema dan mengundang pertanyaan. Model latihan inkuiri dapat dikembangkan pada setiap tingkatan kelas dengan tingkat kesulitan masalah yang berbeda. Semakin tinggi tingkat kelas/sekolah, semakin tinggi pula tingkat kesulitan permasalahan yang disuguhkan. Peristiwa yang bermasalah dapat dikembangkan melalui bahan bacaan, bahan gambar, film, media audio, kartu tugas. Waktu yang digunakan relatif lama. Hasil pembahasan dan penyelidikan dapat digabung bersama siswa dengan menggunakan sumber-sumber yang sama dan sesuai, boleh bekerja sama

dengan kelompok. Dampak intruksional dan penyerta (Intructoinal Effect dan Nurturant Effect) sebagai berikut :



Keterangan :

Dampak instruksional : —————>

Dampak penyerta :>

❖ **Kesimpulan :**

- Model latihan inkuiri pada tahap awal dapat membangkitkan motivasi belajar.
- Dengan latihan inkuiri, mengundang konsekuensi bagi pengajar yakni pengajar menyusun perencanaan program dan perencanaan satuan bahasa atau disebut satuan penting.
- Faktor penguasaan bahasa sangat penting, agar penyusunan pertanyaan dengan mudah dapat ditangkap oleh pembelajar/pengajar,
- Walaupun seperti yang disebutkan di atas, model latihan inkuiri dapat digunakan untuk berbagai bidang studi.

B. Penerapan Model-Model Mengajar (Lanjutan 2)

MODEL SYNECTIC DAN MODEL ROLEPLAYING

- A. RUMPUN = MODEL PRIBADI**
MODEL = SYNECTIC (MODEL PENGEMBANGAN KREATIFITAS)

1. Orientasi terhadap model

a. Strategi Belajar Mengajar

Strategi belajar mengajar yang menggunakan model synectic merupakan suatu pendekatan baru yang berguna untuk mengembangkan kreativitas. Synectic dikembangkan oleh William Gordon dengan kawan-kawannya yang mula-mula mengembangkan “aktivitas kelompok”, dimana individu dilatih untuk bekerjasama dengan yang lain dalam suatu industri. Namun akhirnya satu aspek yang sangat menonjol adalah perubahan tingkah laku individu yang secara pribadi, mereka mampu mengendalikan diri dan bertanggung jawab serta mampu mengatasi masalah pribadi, kelompok maupun masalah lingkungan secara kreatif.

b. Tujuan Umum dan Asumsi

Model synectic bertujuan untuk mengembangkan kreativitas individu aktivitas kelompok. “Kreativitas” merupakan suatu aktivitas yang disadari. Proses kreatif sering dimulai dalam pemecahan kelompok

c. Asumsi

Menurut W. Gordon terdapat 4 pandangan yang mendasari synectic, yakni:

- (1) Kreativitas seseorang merupakan kegiatan sehari-hari bukan kegiatan yang luar biasa seperti, seni, musik, dan penemuan baru. Dalam kreativitas berlangsung pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati, insigh dalam hubungan sosial.

- (2) Proses kreativitas bukan suatu yang dibawa sejak lahir, melainkan dapat dipelajari dan dimanfaatkan dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang.
- (3) Kreativitas tercipta di segala bidang dan menunjukkan adanya hubungan yang erat dengan sains dan seni.
- (4) Peningkatan berpikir kreatif individu dan kelompok sama, yaitu melalui ide-ide dan produk di berbagai hal.

d. Hubungan kreativitas dengan proses synectic

Pemrosesan spesifik dalam synectic dikembangkan dari anggapan dasar tentang psikologi kreativitas.

- (1) Memunculkan proses kreatif menuju kesadaran dan mengembangkan secara nyata kapasitas kreatif terhadap individu dan kelompok.
- (2) Kreativitas merupakan pola pengembangan mental yang baru. Komponen emosional lebih penting di samping kemampuan intelektual.
- (3) Elemen-elemen emosional dan irasional harus dipahami guna meningkatkan kesuksesan.

2. Mengajar dengan Model Synectic

Mengajar dengan model synectic ada 2 tipe :

a. Strategi pertama: *Menciptakan sesuatu yang baru*

Strategi ini dirancang untuk mengenal sesuatu “di luar kemampuan”, misalnya kreativitas menciptakan robot atau komputer.

b. Strategi kedua : *Memperkenalkan produk baru*

Strategi ini dirancang untuk membuat produk baru yang mengandung ide-ide kreatif. Kemudian produk baru itu diperkenalkan kepada masyarakat.

a. Strategi Pertama

Strategi ini membantu para siswa melihat sesuatu yang dikenalnya melalui sesuatu yang tidak dikenal dengan menggunakan analogi-analogi. Tujuan strategi ini adalah untuk mengembangkan suatu pemahaman baru terhadap sesuatu yang belum dikenal, contoh; mengenal tentang teater, seni sastra baru atau lama, konsentrasi belajar, dll. Peranan guru memberikan bimbingan dari tahap awal dan tahap akhir kegiatan.

Berikut ini adalah tahap-tahap model synectic dengan strategi pertama, yaitu sebagai berikut :

➤ Tahap untuk : *Menciptakan sesuatu yang baru*

- **Tahap pertama**

Mendeskripsikan kondisi saat ini: Guru menyuruh siswa untuk mendeskripsikan situasi suatu topik yang mereka lihat saat ini.

- **Tahap kedua**

Analogi langsung (1): Siswa mengemukakan analogi langsung, salah satu diselesaikan dan dikembangkan.

Contoh : - Bayangkan jika penyakit itu sebuah jeruk.

- Andaikan kamu menjadi awan.

- **Tahap ketiga**

Para siswa “menjadi” analogi yang dipilihnya pada fase kedua (analogi personal).

Contoh : Hai awan, dimana kau ? Apa pekerjaanmu ?

- **Tahap keempat**

Berdasarkan fase kedua dan fase ketiga, siswa mengemukakan konflik (pertentangan) dan dipilih salah satu untuk diangkat menjadi topik (tahap penekanan konflik).

- **Tahap kelima**

Analogi langsung (2): Siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung lainnya berdasarkan konflik tadi.

- **Tahap keenam**

Meninjau tugas yang seharusnya: Guru menyuruh siswa meninjau kembali tugas dan masalah yang sebenarnya serta menggunakan analogi pemecahan terakhir sehingga masuk sebagai pengalaman synectic.

b. Strategi Kedua

Strategi ini memperkenalkan keanehan produk baru, untuk menambah pemahaman siswa, dan memperdalam hal-hal baru atau materi pelajaran yang sulit. Aktivitas metafora merupakan aktivitas kreatif yang disadari, dengan membentuk persamaan hubungan, membedakan objek atau ide yang satu dengan yang lainnya dengan objek pengganti. Misalnya menganalogikan dengan benda mati.

Dengan analogi-analogi yang telah dikenalnya, para siswa lalu memberikan batasan karakteristiknya, yang disempurnakan dalam bentuk “konsep”. Strategi kedua ini bersifat analitis dan konvergensi. Para siswa mempunyai pilihan antara kejelasan karakteristik subjek yang dikenalnya dan membedakan dengan yang tidak dikenalnya. Di bawah ini adalah tahapan mengajar synectic pada strategi kedua :

➤ **Tahapan untuk: Memperkenalkan keanehan (*dalam produk belajar yang baru*)**

- **Tahap pertama**

Input tentang keadaan yang sebenarnya : Guru menyajikan suatu topik baru.

- **Tahap kedua**

Analogi langsung: Guru mengajukan analogi langsung dan siswa menjabarkan.

- **Tahap ketiga**

Anal personal: Guru menyuruh siswa “menjadi” analogi langsung.

- **Tahap keempat**

Membedakan analog: Siswa menjelaskan kesamaan, hubungan antara materi dengan analogi langsung.

- **Tahap kelima**

Menjelaskan perbedaan: Siswa menjelaskan manakah analogi yang tidak sesuai.

- **Tahap keenam**

Eksplorasi (penjelajahan): Para siswa menjelajahi kembali kebenaran topik dengan kemampuan batas mereka.

- **Tahap ketujuh**

Membangkitkan analogi: Para pembelajar membuat analogi langsung dan menjelajahi persamaan dan perbedaan (berulang-ulang, sendiri).

c. Sistem Sosial

Para siswa bebas membuka dan menutup diskusi, bentuk kerja sama dalam fantasi, intelektual, emosinya sehingga sama-sama penting untuk

mendapatkan setting, problem solving dan kreativitas. Keuntungan siswa bersifat internal, maksudnya para siswa memperoleh kepuasan dan kesenangan dalam aktivitas belajarnya.

d. Prinsip Reaksi

Pengajar mencatat ke dalam pola pikir yang mampu dari individu, dalam membangkitkan semangat menemukan sesuatu yang baru melalui proses berpikir. Pengajar harus menerima reaksi siswa dalam eksperimen kreatifnya. Baru pada akhirnya diseleksi ekspresi tersebut yang tidak relevan, fantastis simbolik dan sebagainya.

e. Sistem Penunjang

Dalam prosedur synectic, baik kelompok maupun individual membutuhkan kesempatan fasilitas, melalui bimbingan seorang pemimpin atau pengajar yang kompeten. Bila membutuhkan praktik sangat berdaya guna dan bermanfaat bagi siswa.

3. Aplikasi (penerapan)

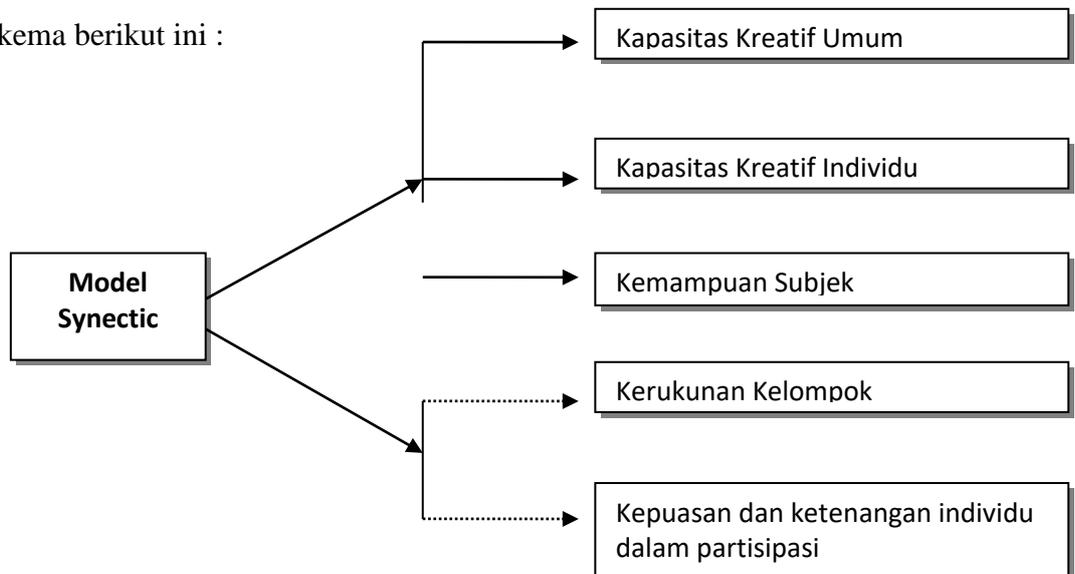
- a) Synectic dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok.
- b) Pengalaman sinectic, membentuk pribadi yang mengutamakan perasaan kemasyarakatan para siswa.
- c) Prosedur synectic membantu kreativitas kelompok bersama-sama mengarahkan jalan berpikir anggota secara sistematis sehingga memberi kesenangan individu untuk berpartisipasi.
- d) Efektivitas penggunaan synectic dalam proses belajar mengajar memang melalui tahap yang sederhana, tetapi sulit, bahkan hasilnya tidak segera tampak.

Namun jika sering menggunakan, mereka terlatih intelektual, emosional dan kreativitasnya karena yang dimiliki berupa konsep yang dipahami.

4. Dampak Instruksional dan Penyerta

Model Synectic berisikan elemen-elemen yang kuat untuk pengajaran dan nilai-nilai sosial. Proses kreatif dapat dikomunikasikan melalui tulisan, gambar, jalan pikiran dan tingkah laku.

W. Gordon merasa yakin bahwa energi kreatif dapat ditimbulkan dan akan mendorong kreativitas individu maupun kelompok. Perhatikan dalam skema berikut ini :



Keterangan :

Dampak Intruksional : —————>

Dampak Penyerta :>

B. RUMPUN : MODEL INTERAKSI SOSIAL

MODEL : ROLE PLAYING (BERMAIN PERAN)

1. Orientasi terhadap model

a. Strategi belajar mengajar dengan menggunakan role playing (bermain peran)

Yaitu merupakan suatu pendekatan baru dalam suatu pemecahan masalah. Sehingga aktivitas siswa mulai ditingkatkan melalui peran-peran tertentu. Suatu pemecahan masalah dilakukan dengan discovery inkuiri, dengan diskusi, tanya jawab, tetapi dapat pula dengan bermain peran.

Masalah-masalah yang dipecahkan dengan bermain peran adalah masalah yang menyangkut hubungan antara manusia, terutama dalam kehidupan siswa. Dalam PBM, bermain peran merupakan suatu model mengajar yang berpijak pada dimensi pribadi dan dimensi sosial. Dari dimensi pribadi, model ini berusaha membantu para siswa menemukan makna dari kehidupan sosial lingkungannya yang bermanfaat bagi dirinya, sehingga ada kemungkinan dilema-dilema pribadi dapat dipecahkan bersama temannya. Dengan kata lain metode bermain peran ini membantu individu melalui proses kelompok sosial.

Dari dimensi sosial, model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam menganalisis nilai-nilai sosial, terutama yang menyangkut hubungan antar pribadi siswa. Pemecahan masalah dilakukan secara demokratis.

b. Konsep “Peran”

Yang dimaksud dengan “peran” atau “role” adalah suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan. Peran merupakan suatu pola hubungan yang ditunjukkan seorang individu kepada individu yang lain. Sehingga dalam peran akan nampak dia berperan akrab, bersahabat, jujur, cakap dan pemberani.

Peran yang dimainkan oleh individu dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap dirinya. Oleh karena itu perlu pemahaman terhadap peran itu sebaik-baiknya, sehingga perlu didukung oleh perasaan, penghayatan, persepsi dan sikap.

Maka bermain peran berarti membantu individu memahami peranannya sendiri dan peran yang dimainkan oleh orang.

c. Tujuan umum

Bermain peran merupakan peragaan tindakan action untuk pemecahan masalah. Proses model bermain peran ialah mengidentifikasi masalah, menguraikan, memilih peran, melakukan peran dan didiskusikan.

Inti bermain peran terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat ke dalam suatu masalah yang secara nyata dihadapi. Bermain peran, bertujuan untuk:

- Mengeksplorasi perasaan-perasaan.
- Memperoleh pengalaman tentang sikap-sikap, nilai-nilai dan persepsinya.
- Mengembangkan keterampilan dan sikap untuk pemecahan masalah,
- Menelaah pokok masalah, peran, cara pemecahan masalah.

2. Asumsi

Beberapa asumsi yang mendasari model bermain peran, ada 4 (empat) macam :

- 1) Bermain peran pendukung situasi belajar berdasarkan pengalaman. Model ini percaya bahwa sekelompok siswa mungkin akan menciptakan analogi otentik mengenai situasi kehidupan nyata.
- 2) Bermain peran memberi kemungkinan siswa mengungkapkan perasaan-perasaan dengan bercermin pada orang lain, sehingga merupakan suatu katarsis,

yakni mengungkapkan perasaan untuk mengurangi beban emosional atau bebas psikologik.

- 3) Emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf kesadaran untuk ditingkatkan melalui proses kelompok. Pemecahan tidak selamanya datang dari guru, melainkan dapat muncul dari siswa dan reaksi siswa yang lain.
- 4) Proses-proses psikologis yang tersembunyi berupa sikap, nilai dan perasaan dapat diangkat ke taraf kesadaran serta analisis spontan.

3. Mengajar dengan Model Bermain Peran

Sejauh mana bermain peran dapat bermanfaat bagi pemeran dan pengamatnya tergantung dari tiga hal, yaitu :

- 1) Kualitas pemeran
- 2) Analisis setelah pemeranan melalui diskusi
- 3) Persepsi siswa terhadap peran yang ditampilkan dibandingkan dengan situasi kehidupan nyata.

Tahap-tahap model bermain peran merupakan langkah yang berorientasi pemberian pengalaman belajar kepada siswa sebagai fokus utama. Lupa akan fokus utama akan kehilangan makna permainan peran bagi siswa.

Shafel & Shafel (1967) mengemukakan sembilan tahap bermain peran, yakni :

- 1) Merangsang semangat kelompok
- 2) Memilih pemeran
- 3) Mempersiapkan pengamat
- 4) Mempersiapkan tahap-tahap peran
- 5) Pelaksanaan bermain peran
- 6) Mendiskusikan peran dan isi peran (1)

- 7) Peranan ulang
- 8) Mendiskusikan dan mengevaluasi peran dan isi peran (2)
- 9) Mengkaji kemanfaatan dalam kehidupan nyata, saling tukar menukar pengalaman dan menarik generalisasi.

a. Tahap-tahap Model Bermain Peran

• **Tahap pertama**

Memotivasi kelompok :

1. Mengidentifikasi masalah
2. Menjelaskan masalah
3. Menginterpretasikan cerita dan mengeksplorasi
4. Menjelaskan peran

• **Tahap kedua**

Memilih peran :

1. Menganalisis peran-peran
2. Memilih dan menetapkan pemeran

• **Tahap ketiga**

Menyiapkan pengamat :

1. Memutuskan apa yang akan dan perlu diamati
2. Menjelaskan tugas-tugas pengamat

• **Tahap keempat**

Menyiapkan tahap-tahap :

1. Merinci urutan peran
2. Menjelaskan kembali peran-peran yang akan dimainkan
3. Memasuki situasi masalah

- **Tahap kelima**

Pemeran :

1. Memulai bermain peran
2. Meneruskan pemeranan
3. Menghentikan pemeranan

- **Tahap keenam**

Diskusi dan Evaluasi (1) :

1. Mengkaji ketetapan pemeranan
2. Mendiskusikan fokus utama
3. Mengembangkan pemeranan ulang

- **Tahap ketujuh**

Pemeranan Ulang :

1. Memainkan peran dengan perbaikan
2. Mengemukakan alternatif perilaku selanjutnya

- **Tahap kedelapan**

Diskusi dan Evaluasi :

1. Ketepatan peran ulang
2. Mendiskusikan isi masalah pokok

- **Tahap kesembilan**

Membagi pengalaman dan menarik generalisasi :

1. Mengembangkan situasi masalah dengan pengalaman nyata dan masalah-masalah yang tengah langsung.
2. Mengeksplorasi prinsip-prinsip umum tentang perilaku

b. Sistem Sosial

Struktur sistem sosial model mengajar ini lebih sederhana. Guru berperan minimal dalam tahap awal untuk mengorganisasi masalah, peran, pemeran, dan diskusi. Peran guru yang cukup penting dalam pengajaran dengan model ini adalah mengajukan pertanyaan dan komentar kepada siswa. Pertanyaan dan komentar, harus mampu mendorong siswa untuk berani mengekspresikan perasaan dan gagasan secara bebas dan jujur. Guru hendaknya menumbuhkan saling percaya, kerja sama, dan terbuka terhadap usul.

Fungsi guru dalam bermain peran ialah mendorong siswa aktif dan mampu merefleksikan usulan dan gagasan siswa, membantu merancang pemeranan serta membantu kapan peranan dimulai atau dihentikan. Dengan demikian fungsi guru sebagai motivasi dan fasilitas.

c. Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi lebih banyak menyangkut guru, yaitu tentang apa yang harus dilakukan guru, reaksi bagaimana yang harus ditunjukkan, dll. Ada lima prinsip reaksi yang penting dalam model bermain peran :

- 1) Guru menerima respons yang ditunjukkan para siswa, terutama menyangkut pendapat dan perasaannya tanpa penilaian tertentu.
- 2) Guru membantu para siswa menjelajahi situasi masalah dari berbagai segi, berusaha mencari titik temu dan titik beda.
- 3) Guru merefleksikan, menguraikan dan mampu menangkap esensi respons siswa. Guru berupaya meningkatkan kesadaran siswa akan pandangan-pandangan dan perasaan sendiri.
- 4) Guru menekankan bahwa ada berbagai cara untuk memainkan suatu peran. Setiap cara memiliki konsekuensi yang berbeda dan beraneka ragam.

- 5) Guru perlu menekankan kepada siswa bahwa ada berbagai cara pemecahan masalah dan tidak ada satu carapun yang paling tepat. Oleh karena itu perlu banyak mengkaji hasil pemecahan dari situasi lainnya.

d. Sistem Penunjang

Hal yang sangat menunjang dalam bermain peran adalah situasi masalah. Masalah dikemukakan secara lisan maupun lembaran kerja yang memuat rincian langkah-langkah peran, pemeran dan karakter tertentu.

4. Aplikasi (Penerapan)

Penerapan model bermain peran sangat fleksibel, serbaguna untuk mencapai sejumlah tujuan pengajaran. Melalui bermain peran diharapkan siswa dapat :

- a) Meningkatkan kemampuan mengenal perasaan dirinya dan rang lain.
- b) Memetik pengalam baru yang bermakna, dan mencoba memanfaatkan saat anda menghadapi situasi yang sulit.
- c) Meningkatkan keterampilan memecahkan masalah.

a. Masalah yang dapat dipilih dan fokusnya

Ada sejumlah masalah sosial yang dapat dipilih dan diangkat menjadi topik model ini, antara lain :

- 1) Konflik antar pribadi
- 2) Relasi dalam kelompok
- 3) Dilema individual
- 4) Masalah historis atau kontemporer

Beberapa fokus utama yang dapat dipilih dalam bermain peran, diantaranya :

- 1) Fokus perasaan
- 2) Fokus sikap, nilai dan persepsi
- 3) Fokus sikap dan keterampilan pemecahan masalah
- 4) Fokus pokok persoalan sosial

b. Memilih topik masalah

Ada sejumlah faktor yang harus dipertimbangkan guru dalam memilih topik masalah agar memadai bagi siswa. Faktor-faktor tersebut diantaranya :

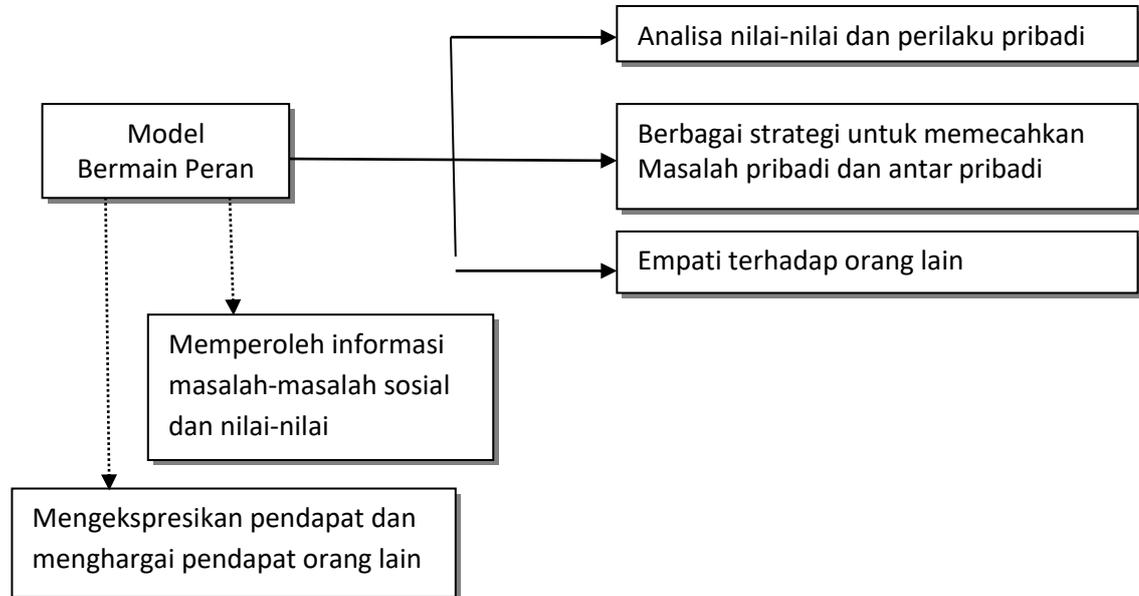
- 1) Usia para siswa
- 2) Latar belakang budaya para siswa
- 3) Kompleksitas situasi masalah
- 4) Kepekaan topik yang diangkat sebagai masalah
- 5) Pengalam siswa dalam permainan peran

Sejumlah topik masalah yang dapat dipilih atau diperankan antara lain :

- 1) Isu-isu yang muncul dalam tahap-tahap perkembangan individu
- 2) Isu-isu yang menyangkut masalah-masalah sosial ekonomi, teknik, etik, dan perkembangan seksual.
- 3) Nilai-nilai etik moral
- 4) Kesulitan psikologis, emosional
- 5) Skrip (catatan)
- 6) Situasi yang menyulitkan
- 7) Perilaku-perilaku yang mendorong masalah sosial agresif
- 8) Isu-isu sosial yang berhubungan dengan realism.
- 9) Isu-isu yang berkembang di dalam kelompok masyarakat tertentu.

5. Dampak Instruksional dan Penyerta

Bermain peran sebagai model mengajar dapat digunakan dalam PBM, dan mempunyai dampak instruksional dan dampak penyertaan sebagai berikut :



Keterangan :

Dampak instruksional : —————>

Dampak Penyerta :>

➤ Kesimpulan :

Sebagai suatu alternatif model mengajar oleh Bruce Joice dan Marshal Weil (1980) bermain peran termasuk dalam rumpun. Model interaksi sosial yang berorientasi pada interaksi individu dan sosial/kelompok. Model ini berusaha mempelajari perilaku dan nilai-nilai sosial individu melalui proses kelompok.

Mengingat dalam proses belajar mengajar bersifat kompleks, maka perlu disusun suatu siasat melalui model-model mengajar yang bernilai luhur. Bermain peran tidak terletak pada lancar atau tidaknya pemeranan, tetapi berdasarkan; mengapa pemeran berbuat sesuatu dan apa akibatnya (konsekuensinya) ? Betapapun sulitnya suatu model mengajar, maka yang penting para guru bersedia berlatih dan mencobanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruce Joice & Marsha Weik. 1980. *Model of Teaching*. Prentice Hall International. Inc. USA, 1980
- Conny R. Semiawan. 1983. *Cara Belajar Efektif dan Efisien*. Depdikbud. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Eggen Paul D, Donald P. Kauchak, Robert J. Harder. 1987. *Strategies for Teacher*. Englewood Cliffs, New Jersey, 07632.
- Lado, Robert. 1964. *Language Teaching a Scientific Approach*. Me Grow Hill, Inc. New York, Toronto, London.
- Sri Hastuti P. H. 1981. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia*. FPBS IKIP Yogyakarta. 1987. *Strategi Belajar Mengajar (Umum dan Khusus)*. FPBS IKIP Yogyakarta.
- _____, 1987. *Strategi Belajar Mengajar (Umum dan Khusus)*. FPBS IKIP Yogyakarta.
- Sri Anitah Wiryawan. 1986. *Strategi Belajar Mengajar FKIP UNS*, 1986. *Proses Belajar Mengajar FKIP-UNS*, 1986.
- _____, 1985. *Strategi Belajar Mengajar dalam Proses Belajar Mengajar FKIP-UNS*. 1986.
- _____, 1986. *Pengembangan Keterampilan Proses dalam Proses Belajar Mengajar*, FKIP-UNS, 1986.
- Suwalni, S. 1985. *Strategi Belajar Mengajar, Klasifikasi dan Jenis*, FKIP, UNS.
- Bloom, B.S. 1965. *Taxonomy of Education Objectives, the Classification of Educational Goals*, Handbook 1, Cognitive Domain, New York. Mc Kay.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1985. *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*, Jakarta.
- Krathwahl, D.R. et al. 1964. *Taxonomy of Educatoinal Objectives, the Classificatoin of Educational Goals*, Handbook 1, Cognitive Domain, New York. Mc. Kay.
- Raka, Joni T. 1984. *Cara Belajar Siswa Aktif, Implikasinya Terhadap Sistem Penyampaian*. Depdikbud. PP LPTK.
- Moh. Yamien. 1979. *Apakah Metode Discovery Inquiry*. Depdikbud. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek NKK.
- Pasaribu IL. & Simanjuntak. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Tarsito, Bandung.

- Simpson, E.J. 1966. *The Classification of Educational Objectives, Psychomotor Domain, Illionis: Illionis Teacher of Home Ecomomics.*
- Sri Hastuti P.H. 1992. *Pengajaran Remedial.* PT. Mitra Gama Widya, Yogyakarta.
- Suwalni S. 1973. *Modul Konsep CBSA, Program Akta Mengajar VB.* Depdikbud. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Garlach, Vernon S & Ely, Donald P. 1980. *Teaching and Media a Systematic Approach.* New York: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Jodi, T. Raka. 1984. *Strategi Belajar Mengajar Suatu Tinjauan Pengantar.* Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta.
- Mackey, William Francis. 1966. *Language Teaching Analysis Longmaus, Green & Co Ltd.* London W1.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa.* PT Intan Pariwara.
- Sri Hastuti P. H. 1978. *Identifikasi Problem-Problem Pengajaran Bahasa di SLTA.* IKIP Yogyakarta.
- Ulihbukit Karo-karo S. 1975. *Suatu Pengantar ke dalam Metodologi Pengajaran Nasional.* Salatiga: Penerbit CV. Saudara.
- Warijan dkk. 1984. *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional* Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta.
- Winarno, Surachmad. 1986. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar.* Penerbit Tarsito, Bandung.
- Aziz, Arfah Abdul. 1981. *Strategies for Communication between Teachers and Pupils in a Rural Malaysian School.* Singapore University Press.
- Laslie Fisher (Superintendent). 1965. *A Bank of Ideas (Experiences in Language).* Curriculum Sectic, Oklahoma State Departement of Education.
- Oller, John W Jr. and Jach C Richards. 1973. *Focus on The Learner.* Newbury House Publishers, Inc. Singapore.
- Reiser, Robert A and Gagne, Robert M. 1983. *Selecting Media for Instructoin.* Educational Technology Publications Englewood Cliffs, New Jersey 07632.
- Sri Hastuti P.H. 1986. *Problematik Pengajaran Bahasa Indonesia.* FPBS-IKIP Yogyakarta. 1992. *Konsep-konsep Dasar Pengajaran Bahasa Indonesia* PT. Mitra Gama Widya, Yogyakarta.